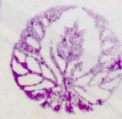


STUDI KOMPARATIF KESEMPATAN KERJA DAN PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI DENGAN USAHATANI KACANG TANAH

Studi Kasus di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi

Karya Ilmiah Tertulis
(SKRIPSI)



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Program
Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Pada Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Universitas Jember



Oleh :

NETTY PUJIASTUTIK

NIM. 97 - 1172

Asal	Hadiah	Klass
	Pembelian	338.1
Terima	: Tgl. 08 MAR 2003	PUJ
No	SFB	5
		0.1

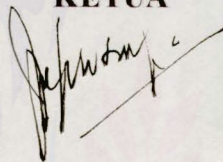
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER

2003

Diterima oleh:
Fakultas Pertanian Universitas Jember
Sebagai
Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

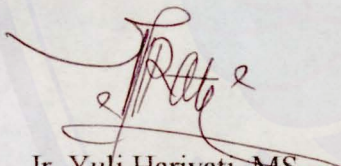
Dipertahankan pada :
Hari : Jum'at
Tanggal : 14 Februari 2003
Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas
Jember

**TIM PENGUJI
KETUA**



Ir. Moch Samsোধudi, MS
NIP. 130 206 221

ANGGOTA I



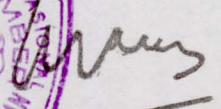
Ir. Yuli Hariyati, MS
NIP. 131 471 996

ANGGOTA II



Ir. M. Sunarsih, MS
NIP. 130 890 070

**MENGESAHKAN
DEKAN,**



Ir. Arie Mudjiharjati, MS.
NIP. 130 609 808

DOSEN PEMBIMBING:

Ir. Moch Samsoehudi, MS
Dosen Pembimbing Utama

Ir. Yuli Hariyati, MS
Dosen Pembimbing Anggota

MOTTO

“ Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(QS. 2: 216)

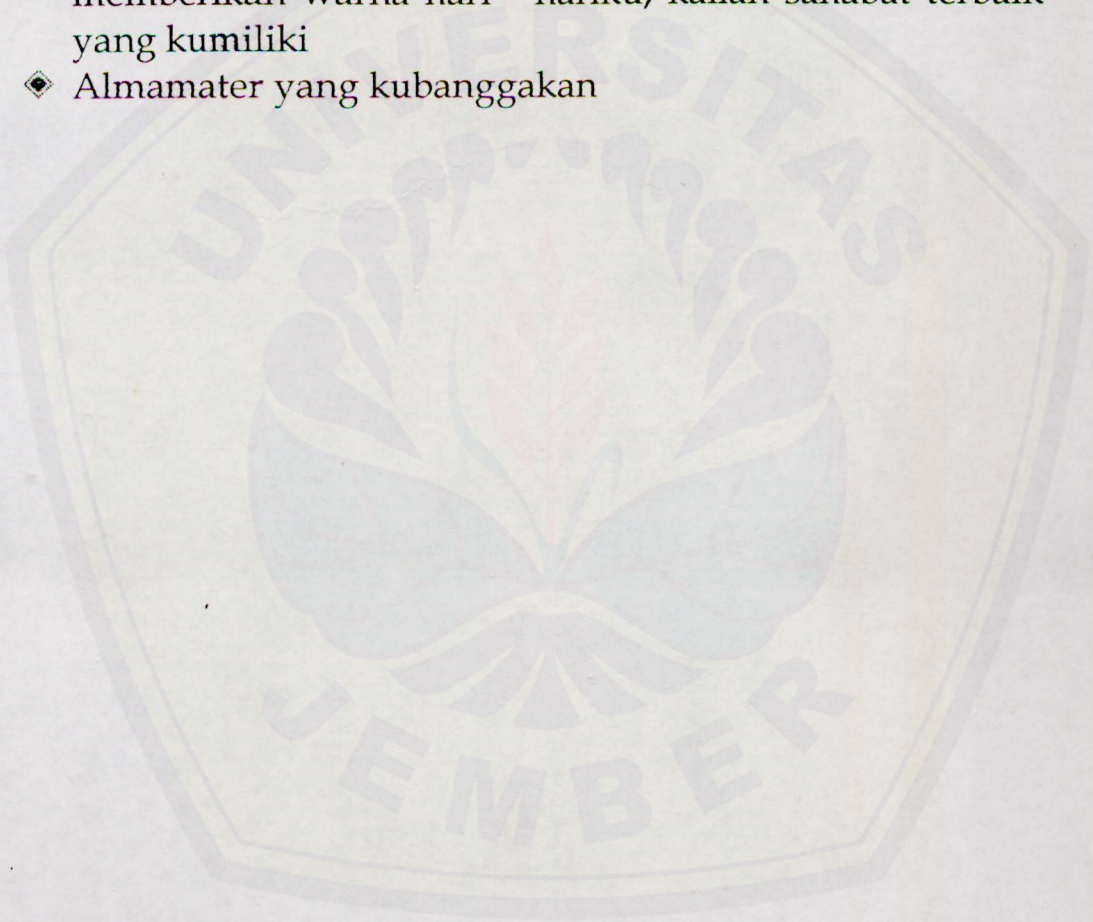
“ Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri” (QS.10: 44)

“ Kita hanya hidup sekali didunia ini, tapi jika hidup kita benar, sekali saja sudah cukup”

(The American Flint)

Kupersembahkan Karya Sederhanaku ini Kepada:

- ◆ Bapak dan ibuku yang telah mencurahkan segala do'a semangat dan kasih sayang kepadaku
- ◆ Saudaraku mas Endro, Hery dan A. Fauzi terima kasih kesempatan dan pengertiannya selama ini
- ◆ Sahabatku Ita', Enny, Titien, Lukita, Ida Setia yang telah memberikan warna hari - hariku, kalian sahabat terbaik yang kumiliki
- ◆ Almamater yang kubanggakan



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, pemberi cahaya kepada langit dan bumi, yang telah banyak melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Studi Komparatif Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Usahatani Kedelai dengan Usahatani Kacang Tanah** ” ini dengan baik.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember
3. Ir. Moch. Samsোধudi, MS selaku Dosen Pembimbing Utama
4. Ir. Yuli Hariyati, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I
5. Ir. M. Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota II
6. Djoko Soejono, SP selaku Dosen Wali
7. Kepala Desa Bagorejo beserta staffnya yang telah memberikan kesempatan dan membantu pelaksanaan penelitian.
8. Bapak dan ibu Sadikin sekeluarga yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini.
9. Teman-teman angkatan '97 dan arek Kalem 72 yang tidak bosan memberi semangat dan motivasi.
10. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis mengharapkan agar karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan materi karya ilmiah ini.

Jember, Februari 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Kegunaan.....	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Kerangka Pemikiran.....	11
2.3 Hipotesis.....	17
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	18
3.2 Metode Penelitian.....	18
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	18
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	19

3.5	Metode Analisis Data	19
3.6	Batasan Pengertian	22
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN		
4.1	Keadaan Umum	23
4.2	Keadaan Penduduk.....	23
4.2.1	Jumlah penduduk	23
4.2.2	Mata Pencaharian Penduduk	24
4.2.3	Pendidikan Penduduk.....	25
4.2.4	Sarana Tranportasi dan Komunikasi.....	26
4.3	Keadaan Pertanian	27
4.4	Teknik Budidaya Kedelai	29
4.5	Teknik Budidaya Kacang Tanah.....	30
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
5.1	Tingkat Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai dengan Kacang Tanah di Desa Bagorejo	32
5.2	Distribusi Pendapatan Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo	35
5.3	Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo	38
5.4	Kesempatan Kerja Pada Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo	40
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....		
		44

DAFTAR PUSTAKA

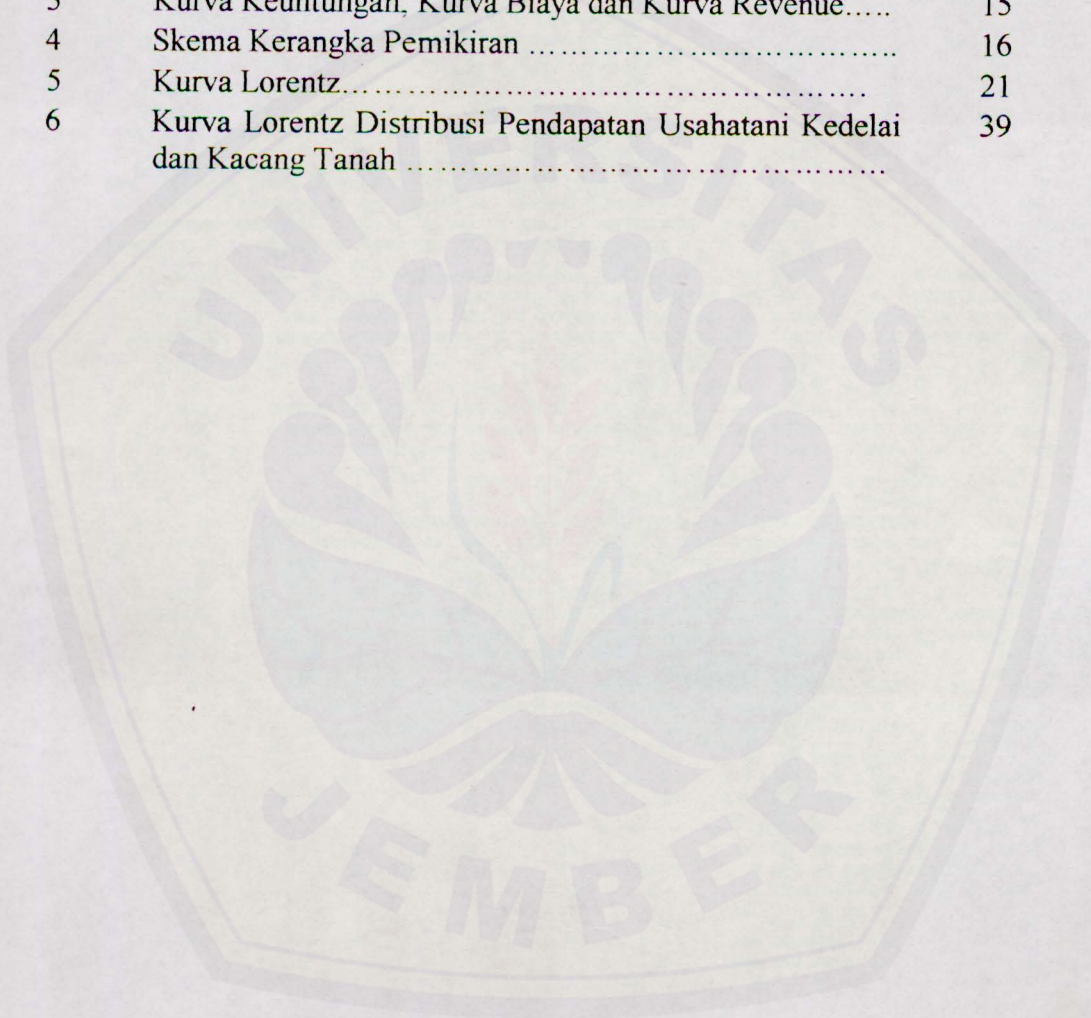
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1	Jumlah Populasi Petani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo Kecamatan Srono.....	18
2	Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Golongan Umur Tahun 2001.....	24
3	Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Mata Pencaharian Tahun 2001.....	25
4	Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2001.....	25
5	Sarana Komunikasi di Desa Bagorejo Tahun 2001	26
6	Sarana Transportasi di Desa Bagorejo Tahun 2001.....	26
7	Distribusi Luas Lahan Menurut Penggunaan di Desa Bagorejo tahun 2001.....	27
8	Luas Lahan Tanaman Pertanian Utama di Desa Bagorejo...	28
9	Rata-rata Biaya per Hektar Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002.....	32
10	Rata-rata Tingkat Penggunaan Sarana Produksi dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002.....	33
11	Rata-rata Pendapatan per Hektar Usahatani Kedelai dengan Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002	35
12	Hasil Perhitungan Distribusi Pendapatan Usahatani Kedelai di Desa Bagorejo Tahun 2002.....	36
13	Hasil Perhitungan Distribusi Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002	37
14	Hasil Perhitungan R/C ratio Usahatani Kedelai dan Usahatani Kacang tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002	40
15	Uji t Rata-rata Kesempatan Kerja Usahatani kedelai dan Kacang tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002	41
16	Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Kedelai dan Kacang tanah di Desa Bagorejo	42

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
1	Hubungan antara Hasil Produksi (Y) dengan Faktor Produksi (X) dalam Hukum Kenaikan Hasil yang Semakin Berkurang	8
2	Kurva Biaya Produksi	14
3	Kurva Keuntungan, Kurva Biaya dan Kurva Revenue.....	15
4	Skema Kerangka Pemikiran	16
5	Kurva Lorentz.....	21
6	Kurva Lorentz Distribusi Pendapatan Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah	39



DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Halaman
1	Data Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kedelai MT II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono.....	47
2	Data Penggunaan Sarana produksi Usahatani Kacang Tanah MT II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono	48
3	Data Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai Musim Tanam II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono..	49
4	Data Biaya dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah MT II Tahun 2002Desa Bagorejo Kecamatan Srono	50
5	Data Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kedelai Per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002.....	51
6	Data Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002	52
7	Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai Per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono	53
8	Biaya dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono	54
9	Hasil Uji t Biaya Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002.....	55
10	Hasil Uji t Pendapatan Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah per Hektar musim Tanam II Tahun 2002.....	56
11	Ordinal Rangking Pendapatan Usahatani Kedelai Per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono.....	57
12	Ordinal Rangking Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Periodontitis Hektar MT II tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono	58
13	Hasil Perhitungan R/C ratio Usahatani Kedelai MT II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono	59
14	Hasil perhitungan R/C ratio Usahatani Kacang Tanah MT II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono	60
15	Hasil Uji t Kesempatan Kerja Pada Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah Musim Tanam II Tahun 2002.....	61
16	Data Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kedelai Per Hektar MT II Tahun 2002	62
17	Data Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kacang Tanah Per Hektar MT II Tahun 2002	63

RINGKASAN

NETTY PUJLASTUTIK, 971510201172, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, STUDI KOMPARATIF KESEMPATAN KERJA DAN PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI DENGAN USAHATANI KACANG TANAH. Dosen Pembimbing Utama Ir.H. Moch Samsoehudi, MS dan Dosen Pembimbing Anggota Ir. Yuli Hariyati, MS.

Indonesia merupakan negara agraris yang menyandarkan kebutuhan hidup masyarakat dari bidang pertanian. Oleh sebab itu pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Pengembangan produksi tanaman pangan merupakan salah satu aspek dalam pembangunan pertanian. Pengembangan produksi tidak lagi hanya ditekankan pada swasembada beras tetapi juga bahan pangan lainnya termasuk palawija. Peningkatan produksi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pangan tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesempatan kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat biaya dan pendapatan usahatani kedelai dengan kacang tanah, distribusi pendapatan usahatani kedelai dengan kacang tanah, efisiensi biaya usahatani kedelai dengan kacang tanah, kesempatan kerja pada usahatani kedelai dengan kacang tanah.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan bahwa di Desa Bagorejo kedua tanaman (Kedelai dan Kacang tanah) diusahakan dalam satu musim dan merupakan tanaman yang sering diusahakan setiap tahun. Didukung dengan irigasi yang baik dan terorganisasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Data yang dipakai adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan responden, serta menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yaitu Monografi Desa Bagorejo.

Metode analisis data yang digunakan adalah: (1) Tabulasi statistik dilanjutkan dengan Uji t untuk mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan serta curahan tenaga kerja usahatani kedelai dengan kacang tanah, (2) Analisis distribusi pendapatan dengan Angka Gini Ratio untuk mengetahui distribusi pendapatan usahatani kedelai dengan kacang tanah (3) analisis R/C ratio untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani kedelai dengan kacang tanah.

Hasil penelitian yang diperoleh: (1) Terdapat perbedaan biaya dan pendapatan usahatani kedelai dengan kacang tanah. Biaya usahatani kacang tanah sebesar Rp 2098630.2 dan pendapatan usahatani kacang tanah Rp 1125188.5, sedangkan biaya usahatani kedelai Rp 1520225.3 dan pendapatan usahatani kedelai Rp 634649.6. (2) Distribusi pendapatan usahatani kacang tanah lebih merata dari pada usahatani kedelai, dengan nilai gini pada usahatani kedelai 0.184 sedangkan nilai gini pada usahatani kacang tanah 0.112. (3) Biaya usahatani kacang tanah lebih efisien dari biaya usahatani kedelai, dengan nilai R/C 1.58 pada kacang tanah dan pada kedelai nilai R/C 1.42. (4) Sampai dengan pra panen terdapat perbedaan kesempatan kerja pada usahatani kedelai dengan kacang tanah, Rata-rata curahan tenaga kerja pada usahatani kedelai sebesar 40.19 HKP/Ha, sedangkan pada usahatani kacang tanah sebesar 70.15 HKP/Ha.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kebijakan pertanian yang tertuang dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1999) menyebutkan bahwa mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan unsur hara dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau. Dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani dan nelayan serta peningkatan produksi.

Pembangunan pertanian berwawasan pelestarian swasembada pangan dimaksudkan bahwa upaya pembangunan tersebut harus dapat menciptakan suatu kerangka sistem pembangunan pertanian yang memberikan jaminan akan pelestarian swasembada pangan di masa mendatang. Sistem ini disusun berdasarkan semua sub sistem yang berkaitan dengan perekonomian pangan khususnya meliputi penyediaan lahan, penyediaan sarana dan prasarana produksi, pengadaan pangan, penanganan pasca panen dan kebijaksanaan harga dan hasil produksi (Deptan, 1995).

Pengembangan agribisnis atau pertanian modern yang berwawasan agribisnis di samping menyatukan kedua pemikiran antara pertanian dan industri, juga akan mendorong timbulnya saling kesinambungan berbagai usaha dari industri pengadaan input sarana produksi pertanian ke industri hasil pertanian, industri pemasaran sampai dengan penggarapan konsumen dalam suatu sistem yang saling terkait selaras fungsional.

Pertanian modern sebagai kegiatan usaha berbasis pertanian yang dilaksanakan atas dasar keterpaduan dalam suatu sistem, berorientasi pasar, memanfaatkan sumber daya secara optimal dan dikelola secara profesional, didukung oleh sumber daya yang berkualitas, teknologi tepat guna yang berwawasan lingkungan dan didukung oleh kelembagaan yang kokoh. Kegiatan produktif lebih difokuskan pada komoditas unggulan yang berdaya saing di pasar (Baharsjah, S. 1996).

Peningkatan produksi tanaman pangan dihadapkan pada berbagai masalah yang berkaitan dengan usaha untuk melestarikan swasembada beras, keterjaminan pangan, peningkatan pendapatan dan lapangan kerja, diversifikasi produksi dan sistem usahatani serta peningkatan nilai tambah (Djunainah, 1995).

Kedelai merupakan komoditas yang strategis, mengandung protein yang tinggi dan harganya terjangkau oleh masyarakat. Kedelai merupakan sumber protein yang efisien dalam arti bahwa untuk memperoleh sumber protein yang cukup diperlukan kedelai dalam jumlah kecil. Protein kedelai mengandung semua jenis asam amino esensial untuk makanan manusia, sehingga kedelai sangat besar artinya untuk kesehatan dan perkembangan tubuh manusia (Samsudin, 1992).

Permintaan komoditas kedelai pada PJPT II untuk pangan, pakan ternak dan bahan industri diperkirakan meningkat dan besarnya permintaan akan mencapai 4,9 ton pada tahun 2010. Peningkatan kedelai dalam negeri agak sulit dipenuhi tanpa menggali sumber-sumber produksi terbaru. Sumber-sumber baru tersebut adalah peningkatan indeks pertanaman dengan dimasukkan kedelai sebagai salah satu komponennya, peningkatan produktifitas kedelai pada lahan produktif, penekanan kesenjangan hasil antar lokasi dan antar musim, peningkatan stabilitas kedelai serta memperkecil kehilangan hasil dengan melaksanakan pasca panen yang baik dan hal ini merupakan tantangan yang perlu pemecahan seksama. Tercapainya interaksi yang serasi antara partisipasi masyarakat, dukungan eksternal, kebijaksanaan pemerintah dan dukungan hasil-hasil penelitian yang akan memacu pertumbuhan produksi pangan tinggi (Kasno, A, dkk, 1993).

Kacang tanah merupakan komoditas penting sebagai sumber protein dan lemak nabati setelah kedelai. Peningkatan produktifitas kacang tanah nasional masih belum berarti dibanding produktifitas pada dua tahun terakhir yakni sekitar 1 ton polong kering/ ha, padahal potensi hasil tanamannya dapat mencapai 2 ton/ha bahkan lebih. Oleh karena itu impor kacang tanah Indonesia masih cukup tinggi (sekitar 150 ribu ton) (Balitkabi, 1999).

Usahatani kacang tanah pada umumnya bukan ditujukan untuk memenuhi konsumsi keluarga melainkan diusahakan dengan orientasi pasar. Oleh karena itu upaya peningkatan produksi kacang tanah diharapkan juga meningkatkan

pendapatan petani. Terbatasnya pasaran masih merupakan hambatan yang mempengaruhi peningkatan produksi. Faktor pembatas yang harus mendapat perbaikan dalam mekanisme ini adalah sarana/alat pengangkutan, penyimpanan, teknologi lepas panen serta harga yang berfluktuasi (Rozi, F dan Achmad, 1993).

Peningkatan hasil kacang tanah dan palawija lainnya sebagai upaya mewujudkan swasembada pangan perlu diperhatikan sistem produksi berkelanjutan yang berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan. Usahatani kacang tanah diharapkan dapat membantu peningkatan pendapatan petani karena komoditas ini bernilai ekonomi relatif baik. Hasil kacang tanah dipengaruhi oleh fisik dan biologi tanah, lingkungan dan sosial ekonomi. Sebagian besar petani menanam kacang tanah secara monokultur dengan cara penggarapan yang berbeda (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 1993).

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam upaya percepatan produksi kedelai dan kacang tanah adalah usaha penyebaran inovasi baru dan bidang teknologi produksi, sebab umumnya sebagian besar petani masih menggunakan teknologi tradisional. Pada dasarnya perilaku petani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kecakapan serta sikap mental petani itu sendiri. Setiap petani ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya, akan tetapi hal-hal tersebut diatas merupakan penghalang, sehingga cara berpikir, cara kerja dan cara hidup mereka mengalami perubahan yang pesat. Pembangunan pertanian untuk masa depan merupakan suatu proses kelanjutan peningkatan, pendalaman dan perluasan pembaharuan pertanian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Tenaga kerja merupakan faktor dalam proses produksi, sebagai sarana produksi tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air dan sebagainya, karena manusia yang menggerakkan sumber daya-sumber daya tersebut untuk menghasilkan barang (Dollar dan Zainab, 1984).

Menurut Faisal Kasryno (1984) untuk kegiatan buruh tani, jam kerja pria dan wanita tidak begitu berbeda. Perbedaan yang kecil antara keduanya diduga karena adanya jenis kegiatan yang hanya bisa dilakukan oleh wanita. Dalam kegiatan usahatani perbedaan ini menimbulkan tingkat upah yang berbeda dan

umumnya upah untuk tenaga kerja wanita lebih rendah dibandingkan tenaga kerja pria meskipun jam kerja yang dilakukan sama.

Di desa Bagorejo kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi sebagian besar masyarakat berusahatani kedelai dan kacang tanah. Dalam pengusahaannya masih dilakukan secara tradisional dan dengan swadaya petani sendiri. Dalam prakteknya petani sangat membutuhkan bantuan dari lembaga lain yang memperlancar mekanisme produksi dan peningkatan kesejahteraan hidupnya, terutama dalam bidang permodalan, teknologi dan pembentukan jalur pemasaran yang jelas dan terarah.

1.2 Identifikasi Permasalahan

1. Bagaimana tingkat biaya dan pendapatan usahatani kedelai dengan usahatani kacang tanah.
2. Bagaimanakah tingkat distribusi pendapatan usahatani kedelai dengan usahatani kacang tanah.
3. Bagaimanakah efisiensi biaya pada usahatani kedelai dan kacang tanah
4. Bagaimanakah kemampuan usahatani kedelai dan kacang tanah dalam menyerap tenaga kerja.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usahatani kedelai dan usahatani kacang tanah.
2. Mengetahui perbandingan distribusi pendapatan pada usahatani kedelai dengan usahatani kacang tanah.
3. Mengetahui tingkat efisiensi biaya usahatani kedelai dengan usahatani kacang tanah.
4. Mengetahui kesempatan kerja yang terdapat pada usahatani kedelai dan usahatani kacang tanah

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan langkah kebijaksanaan untuk mengembangkan usahatani tersebut.
2. Sebagai tambahan informasi untuk studi tentang aspek ekonomi pada usahatani kedelai dan kacang tanah.





II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Diversifikasi produksi tanaman pangan berarti peningkatan produksi tanaman pangan non beras, khususnya palawija dengan laju yang lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan produksi padi. Upaya yang dapat ditempuh dalam rangka peningkatan produksi palawija antara lain melalui regionalisasi dan konsolidasi pusat-pusat (sentra) produksi berdasarkan kelayakan sumber daya, sehingga azas keunggulan komparatif dapat dimanfaatkan (Haryono, 1998).

Palawija sebetulnya istilah yang diperuntukkan bagi tanaman pangan yang biasa ditanam pada musim kemarau. Secara ekonomi tanaman ini berperan penting bagi kehidupan manusia selain sebagai bahan pangan, penggunaan palawija di bidang industri sudah sangat luas. Sebagai sumber karbohidrat tanaman ini dapat dijadikan penyangga bagi kebijaksanaan swasembada pangan melalui diversifikasi bahan pangan (Najiyati dan Danarti, 2000).

Kedelai (*Glycine max* L) termasuk dalam genus *Glycine* dan famili Leguminoceae. Tanaman semusim yang biasa ditanam setelah padi dan umumnya berumur 85 – 110 hari. Kedelai menghendaki kondisi tanah yang tidak terlalu basah, tetapi air tetap tersedia, karenanya kedelai dapat ditanam pada awal sampai pertengahan musim kemarau. Kedelai tumbuh dengan baik pada tanah bertekstur gembur, lembab tidak tergenang air yang memiliki pH 6-6,8 serta penyinaran yang cukup (Adisarwanto, T, 1999).

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L) termasuk dalam keluarga leguminoceae dan genus *Arachis*. Merupakan tanaman semusim yang umumnya berumur genjah (80-120 hari). Tanaman kacang tanah tidak terlalu menuntut persyaratan lingkungan yang ideal untuk tumbuh dan berproduksi dengan baik, hanya tanah yang gembur dan pH antara 6-6,5, agak lembab dan berdrainase baik serta menghendaki penyinaran penuh (Najiyati dan Danarti, 2000).

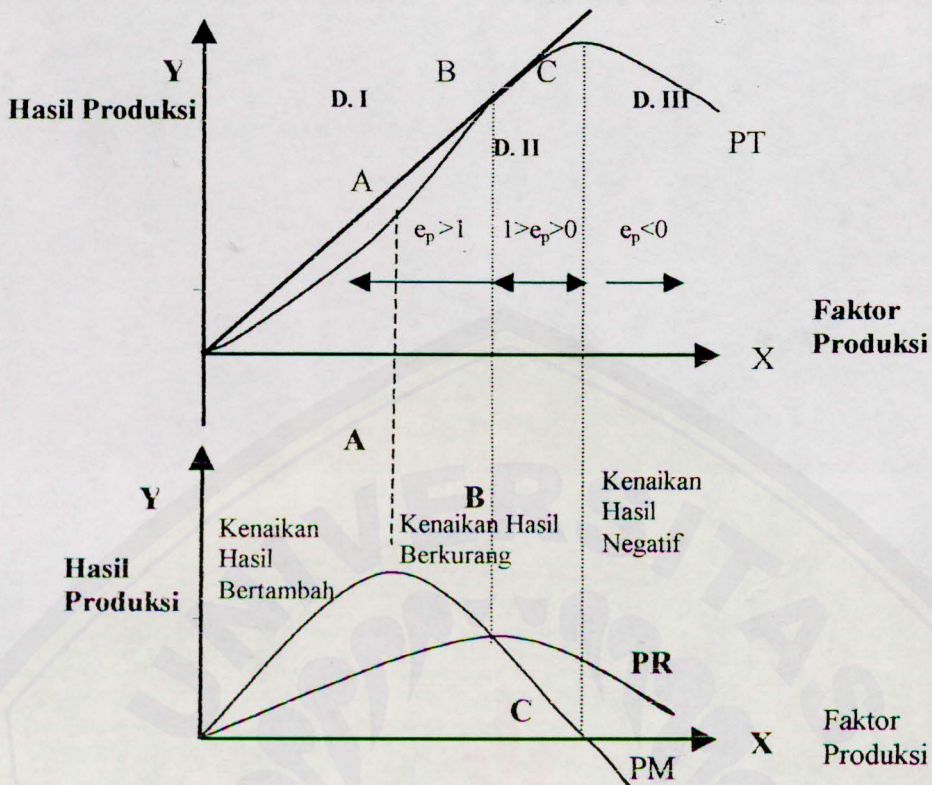
Tanaman kedelai dan kacang tanah merupakan komoditi pertanian tanaman pangan yang berperan dalam peningkatan pendapatan petani dan perluasan lapangan usaha serta sumber pendapatan negara. Namun terdapat juga

permasalahan yang dihadapi dalam usaha pengembangan tanaman ini yang meliputi permasalahan peningkatan produktivitas, kualitas dan kualitas sistem pemasaran.

Dalam rangka peningkatan produktivitas usahatani yang memegang peranan penting diantaranya adalah penggunaan teknologi baru. Selanjutnya Mosher (1983) mengemukakan agar pembangunan pertanian dapat berjalan terus haruslah terjadi perubahan, namun tidak berarti bahwa setiap teknik kerja, tiap macam sarana produksi, tiap alat dan sumber tenaga harus berubah setiap tahun, tetapi dengan memperbaiki satu atau beberapa bagian kecil dapat mengakibatkan produksi meningkat.

Keberhasilan pengelolaan tergantung pada kemampuan pengelola dalam memahami prinsip teknis dan ekonomis. Prinsip teknis meliputi perkembangan cabang usaha yang diputuskan, perkembangan teknologi, penguasaan teknologi penguasaan faktor pendukung lainnya dan penguasaan cara budidaya, sedangkan prinsip ekonomis meliputi perkembangan harga, kombinasi cabang usaha, pemasaran hasil pembiayaan usahatani, pemisahan modal dan pendapatan, serta pengetahuan mengenai ukuran keberhasilan (Rijanto, dkk, 1997).

Dalam teori produksi dikenal hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (The Law Of Diminishing Return), yang artinya bahwa setiap penambahan satu satuan faktor produksi X mula-mula mengakibatkan kenaikan hasil yang bertambah dan jika penambahan faktor produksi X terus dilakukan maka kenaikan hasil akan mencapai titik optimum dan jika penambahan terus dilakukan akan mengakibatkan kenaikan hasil yang menurun. Hal ini dapat ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan antara Hasil Produksi (Y) dengan Faktor Produksi (X) dalam Hukum Kenaikan Hasil yang Makin Berkurang

Hubungan antara Produk Marginal (PM), Produksi total (PT) dan produk rata-rata (PR) dengan besar kecilnya elastisitas produksi (EP) adalah:

1. Daerah dengan $e_p > 1$

Penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produk yang selalu lebih besar dari 1%. Pada daerah ini PT dan PR naik terus, sehingga dimanapun dalam daerah ini belum akan mencapai pendapatan maksimal, karena pendapatan ini masih dapat diperbesar. Disini petani masih mampu memperoleh sejumlah input yang masih ditambahkan.

2. Daerah dengan $1 > e_p > 0$

Penambahan faktor produksi sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produk paling tinggi 1% dan paling rendah 0%. Pada daerah ini tambahan sejumlah input tidak diimbangi secara proporsional oleh tambahan output yang diperoleh, dimana pada sejumlah input yang diberikan maka PT tetap naik dan dicapai pendapatan maksimal.

3. Daerah dengan $ep < 0$

Penambahan faktor produksi akan menyebabkan pengurangan produk, jadi penambahan faktor produksi pada daerah ini akan mengurangi pendapatan. Dalam artian setiap upaya untuk menambah sejumlah input akan merugikan petani yang bersangkutan (Mubyarto, 1995).

Pemerataan pendapatan pada dasarnya bertujuan supaya semua anggota masyarakat menikmati hasil pembangunan dan sama-sama mempunyai peningkatan taraf hidup dan kesejahteraannya. Dengan demikian distribusi pendapatan merupakan aspek pembangunan yang sangat penting, karena pembangunan pertanian dapat meningkatkan produksi usahatannya. Adanya kebijaksanaan teknologi baru telah meningkatkan produksi secara nasional, serta meningkatkan pendapatan petani sehingga program intensifikasi berjalan sebagai strategi pembangunan dan perlu dikembangkan agar pembangunan pertanian dan pedesaan dapat dicapai dengan lancar (Mosher, 1965).

Ketidakmerataan distribusi pendapatan suatu kelompok masyarakat pada tahap-tahap pertama pembangunan ekonomi bukanlah suatu hal yang harus terjadi, tetapi merupakan suatu hal yang dapat dihindarkan. Untuk melihat gambaran tingkat pemerataan pendapatan, sebenarnya ada berbagai macam ukuran. Salah satu ukuran yang umumnya digunakan adalah Angka Gini Ratio. Besarnya Angka Gini berkisar antara nol dan satu, yang menunjukkan distribusi pendapatan. Semakin besar Angka Gini (mendekati satu) semakin timpang distribusi pendapatan dan sebaliknya. Secara visual tingkat pemerataan pendapatan dapat digambarkan melalui kurva Lorentz (Sugito, T. 1980).

Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi, dimana biaya produksi berpengaruh langsung baik menurunkan maupun meningkatkan pendapatan petani. Petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi apabila dapat menekan biaya produksi terutama biaya variabel.

Sudarman dan Algifari (1996), menyatakan Biaya produksi pada suatu kegiatan produksi jangka pendek dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (FC) adalah biaya tidak habis dipakai untuk satu kali produksi. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang habis dipakai

Tenaga kerja sangat penting dalam kegiatan usahatani dan ikut menentukan hasil usahatani. Tenaga kerja dibutuhkan selama kegiatan proses produksi, maka dalam kegiatan produksi penggunaan tenaga kerja harus secara efektif untuk dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Menurut Tohir, A Kaslan (1991) tiap jenis tanaman memiliki cirinya sendiri atas keperluan tenaga kerja, keperluan akan tenaga kerja untuk mengelola usahatani tergantung dari berbagai faktor seperti jenis tanah, cara pengairan, jenis tanaman, cara pengelolaan dan sebagainya.

Kebutuhan tenaga kerja adalah tenaga yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk masyarakat dalam satuan waktu tertentu. Tenaga kerja dapat dinyatakan dengan satuan orang atau satuan lainnya menurut kebutuhan. Pengertian istilah ini adalah teknologis atau fungsional karena hanya menggunakan proses volume produksi serta perkiraan kemampuan orang rata-rata sedang upah sebagai faktor yang dapat menentukan jumlah tenaga kerja yang akan dipekerjakan, tidak ikut dipertimbangkan (Soeroto, 1983).

Pemilihan jenis usahatani dan komoditas yang diusahakan dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Hal ini akan terjadi jika petani mampu mengkombinasikan faktor-faktor produksi dengan baik dan adanya kemampuan dalam teknik budidaya maupun pemasaran hasil.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya tujuan petani dalam kegiatan usahatani adalah untuk meningkatkan pendapatan, termasuk kecukupan pangan bagi keluarga dan keinginan untuk menekan resiko usaha. Petani akan memilih usahatani yang memberi keuntungan lebih besar dengan resiko yang kecil. Danarti dan Najiyati (2000) menyatakan hasil per hektar kedelai dan kacang tanah dipengaruhi oleh kualitas benih, pemberian pupuk, pestisida, waktu tanam, waktu panen yang tepat, jenis tanah, teknologi yang digunakan serta yang juga penting adalah manajemen yang digunakan.

Pembangunan pertanian salah satu aspeknya adalah pertumbuhan produksi yaitu terjadinya perubahan produksi pertanian. Produksi berarti proses menjadikan barang atau tenaga yang digunakan memadu serta mendayagunakan sumber-sumber produksi yang terdapat di alam dan manusia yang berpengaruh di dalam menentukan tingkat kemajuan pertaniannya (Teken, 1990).

Upaya untuk peningkatan pendapatan adalah dengan meningkatkan produktivitas, sedangkan produktivitas bisa ditingkatkan dengan jalan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Untuk mencapai produksi di sektor pertanian tidak terlepas dari masalah modal, pengetahuan dan ketrampilan, diluar kendala lain seperti teknologi yang masih tradisional, peralatan yang terbatas serta lahan usaha yang sempit.

Parameter dalam mengukur keberhasilan dalam usaha tani adalah produksi dan pendapatan yang tinggi, sedangkan peningkatan tersebut ditentukan oleh luas lahan yang digarap petani. Pada lahan yang luas memungkinkan tercapainya produksi yang tinggi dalam tiap satuan luas dengan biaya produksi yang lebih rendah. Hal ini disebabkan tanah garapan yang luas umumnya lebih efektif dan ekonomis dalam hal penggunaan modal, tenaga kerja dan sarana produksi dibandingkan dengan tanah garapan yang sempit.

Keuntungan usahatani dapat diperoleh jika usahatani dapat menghasilkan penerimaan yang melebihi biaya yang dikeluarkan selama usahatani berjalan. Menurut (Soekartawi, 1995) yang dimaksud dengan biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Sedangkan total penerimaan diperoleh dari jumlah produksi fisik dikalikan dengan harga produksi.

Menurut Gilarso (1994), ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi ditentukan oleh dua unsur: *harga* yang diperoleh untuk faktor produksi yang ditawarkan, dan *jumlah faktor produksi* yang dimiliki atau dapat ditawarkan. Besar kecilnya pendapatan seseorang tidak hanya tergantung dari harga atau

besarannya balas jasa yang diperolehnya tetapi juga dari jumlah dan mutu faktor produksi yang dimiliki oleh berbagai lapisan masyarakat.

Harga jual dan cara penjualan hasil produksi menjadi salah satu indikator merata tidaknya jumlah pendapatan yang diterima petani, karena harga yang diterima dari tiap penjualan yang dilakukan tergantung dari mutu dan jumlah produk yang ditawarkan. Pembeli akan menentukan harga yang dianggap layak untuk menilai produk yang ditawarkan oleh petani. Dalam perekonomian pasar harga berubah-ubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Peningkatan harga jual akan meningkatkan pendapatan dengan asumsi faktor lain tetap.

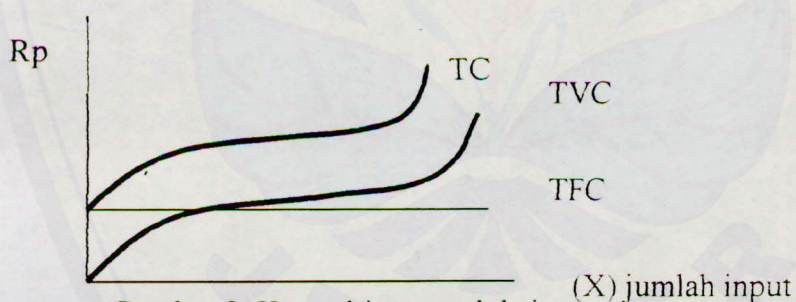
Harga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani, karena merupakan perangsang untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Harga jual produksi pertanian di pasar dipengaruhi oleh musim, tetapi harga kacang tanah di pasar cenderung lebih tinggi dari pada harga kedelai. Perbedaan harga yang diperoleh tiap-tiap petani akan berpengaruh pada besarnya pendapatan yang diterima.

Pendapatan yang besar tidak selalu mencerminkan efisiensi yang tinggi, karena ada kemungkinan pendapatan yang besar diperoleh dari penggunaan biaya produksi yang berlebihan, karena itu analisa efisiensi senantiasa mengikuti analisa pendapatan. Efisiensi biaya usahatani dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi usahatani yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (1987), pengertian efisiensi sangat relatif. Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang besar. Apabila dalam suatu analisa digunakan suatu istilah efisiensi, maka variabel yang harus dipertimbangkan dalam model analisa adalah variabel harga. Oleh karena itu ada dua hal yang perlu diperhatikan sebelum analisa efisiensi dilakukan, yaitu (a) tingkat transformasi antara input dan output dalam fungsi produksi, (b) perbandingan atau nisbah antara harga input dan harga output sebagai upaya mencapai indikator efisiensi.

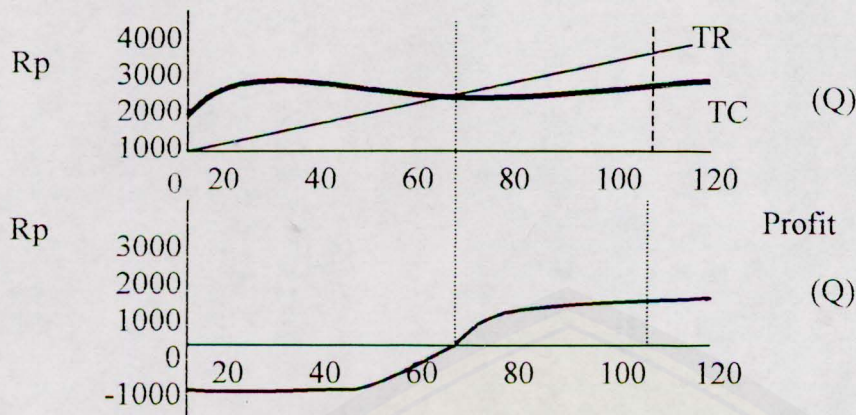
Menurut Danarti dan Najiyati (2000), petani bisa mendapatkan produksi kacang tanah sebesar 1,2 ton/ha, sedangkan petani kedelai bisa memperoleh produksi sebesar 1,35 ton/ ha. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perbandingan biaya dan penerimaan (R/C ratio) dimana pada usahatani kacang tanah sebesar 2,12 sedangkan pada usahatani kedelai sebesar 2,62. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa petani kedelai dan kacang tanah masing-masing telah mendapatkan keuntungan dengan perbedaan produksi dan pendapatan.

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran untuk faktor-faktor produksi dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Dalam jangka pendek, biaya produksi itu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam jangka panjang, seluruh pengeluaran merupakan biaya variabel karena semua input yang digunakan bersifat variabel. Biaya total (TC) merupakan penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total. Kurva TC diperoleh dengan cara menjumlahkan vertikal kurva TFC dan TVC, karena itu bentuk kurva TC sama dengan bentuk kurva TVC, secara skematis kurva biaya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kurva biaya produksi

Keuntungan atau profit dapat dihitung dengan cara mengurangkan biaya total pada nilai produk total. Tingkat optimum output dapat ditentukan secara langsung dengan membandingkan total revenue (TR) dan total biaya (TC) pada setiap tingkat produk yang dicapai. Penambahan faktor produksi tidak selalu memberikan kenaikan hasil melainkan bisa terjadi sebaliknya. Oleh karena itu faktor produksi yang dimiliki harus dikombinasikan secara optimal agar dapat diperoleh produksi yang optimal (Mubyarto, 1995).



Gambar 3. Kurva Keuntungan, Kurva Biaya dan Kurva Revenue

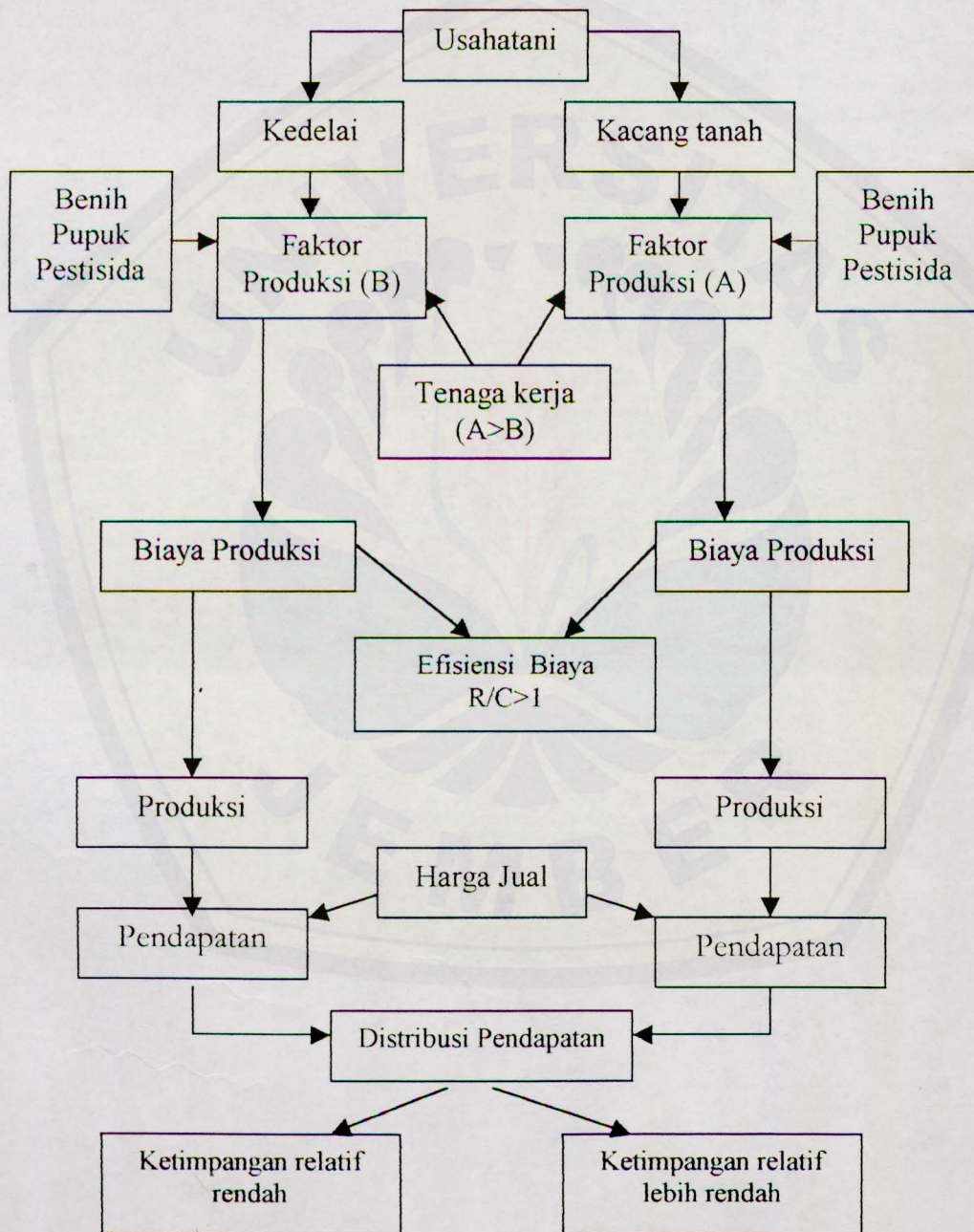
Input dan output menyangkut biaya (cost) dan penerimaan (return). Penerimaan yang diperoleh dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Apabila tingkat produksi yang dihasilkan semakin tinggi, maka pendapatan usaha yang diperoleh juga semakin tinggi dengan asumsi faktor lainnya tetap. Hal ini dapat dimengerti karena dengan bertambahnya produksi maka hasil kali antara produksi dan harga akan semakin besar (Soekartawi, 1993).

Faktor tenaga kerja dalam proses produksi pertanian khususnya tanaman kedelai dan kacang tanah harus bekerja seefisien mungkin agar diperoleh efektivitas yang tinggi. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan tentunya akan menambah biaya yang dikeluarkan dan mengurangi pendapatan. Meningkatnya produksi dari suatu tanaman pertanian banyak ditentukan oleh kapasitas tanah dan produktivitas kerja atau tingkat pengelolaan yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan tanah untuk berproduksi.

Kegiatan usahatani memerlukan tenaga kerja meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung mulai dari persiapan tanam hingga panen. Kebutuhan tenaga kerja setiap cabang usaha akan berbeda berdasarkan jenis kegiatan, jenis komoditi, tingkat teknologi serta intensitas kombinasi dari faktor produksi, skala usahanya serta waktu, sehingga kebutuhan tenaga kerja untuk satu tanaman dengan tanaman lain akan berbeda (Hernanto, 1996).

Perbedaan komoditas yang diusahakan memerlukan perlakuan yang berbeda dalam pengelolaannya dan setiap kegiatan proses produksi memerlukan tenaga kerja sehingga akan memberikan peluang kerja atau kesempatan kerja bagi penduduk disekitarnya. Menurut Danarti dan Najiyati (2000) usahatani kacang

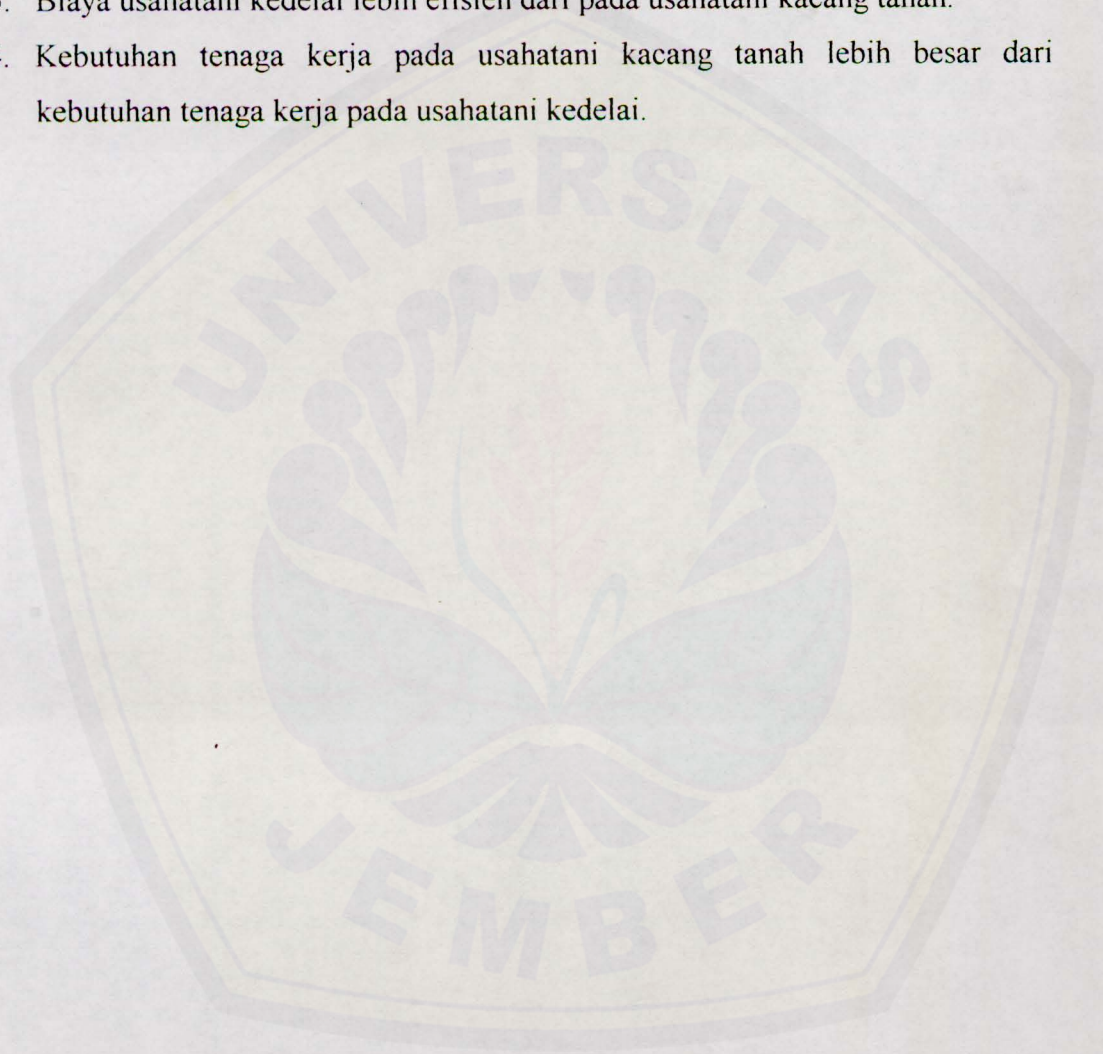
tanah membutuhkan tenaga kerja antara 100 – 135 HKP/Ha sedangkan pada usahatani kedelai membutuhkan tenaga kerja antara 85 – 110 HKP/Ha. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan usahatani kedelai dan kacang tanah kesempatan kerja yang timbul akan berbeda karena sistem usahatani yang dilakukan berbeda antara petani. Alur kerangka pemikiran dapat disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Tingkat biaya dan pendapatan usahatani kedelai berbeda dengan usahatani kacang tanah.
2. Distribusi pendapatan usahatani kacang tanah berbeda dengan distribusi pendapatan usahatani kedelai.
3. Biaya usahatani kedelai lebih efisien dari pada usahatani kacang tanah.
4. Kebutuhan tenaga kerja pada usahatani kacang tanah lebih besar dari kebutuhan tenaga kerja pada usahatani kedelai.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi, dengan pertimbangan bahwa daerah Bagorejo merupakan daerah yang setiap tahun terdapat kedua tanaman kedelai dan kacang tanah, dengan sistem irigasi yang teratur dan terorganisasi dengan baik.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena-fenomena untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan fenomena-fenomena tertentu (Nasir. 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian adalah Disproportionate Stratified Random Sampling dimana proses penentuan sampel dalam penelitian secara acak dari petani yang ada.

Tabel 1. Data jumlah Populasi Petani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo Kecamatan Srono

Responden	Populasi (Orang)	Sampel (Orang)
Petani Kedelai	136	20
Petani Kacang Tanah	62	20
Jumlah	198	40

Sumber: Survey 2002



3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data, yaitu :

1. Data Primer diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data diambil dengan cara primer adalah data yang berhubungan dengan masalah biaya-biaya produksi dan produksi usahatani.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini. Data yang diambil adalah data mengenai kondisi wilayah penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama dan keempat tentang perbedaan pendapatan dan kesempatan kerja pada usahatani kedelai dan usahatani kacang tanah digunakan analisis statistik dengan tabulasi kemudian dilanjutkan dengan uji-t dengan formulasi (Pasaribu, 1994):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan : \bar{X}_1, \bar{X}_2 = Rata-rata sampel yang diperbandingkan
 S_1, S_2 = Standar deviasi dari sampel yang diperbandingkan
 n_1, n_2 = Jumlah sampel yang diperbandingkan .

Asumsi dasar :

1. Distribusi dari variabel adalah normal.
2. Kedua populasi dimana sampel tersebut ditarik mempunyai varian yang sama.

Untuk mencari standart deviasi digunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 ($X_1=X_2$): Tidak berbeda nyata antara rata-rata sampel yang diperbandingkan

H_1 ($X_1 \neq X_2$): Berbeda nyata antara nilai rata-rata sampel yang diperbandingkan

Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($0,05; n_1 + n_2 - 2$), maka H_0 diterima.

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($0,05; n_1 + n_2 - 2$), maka H_0 ditolak.

Untuk menentukan besarnya pendapatan yang diterima petani diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Secara matematis ditulis sebagai berikut: $Y = TR - TC$

Keterangan: Y = Pendapatan

Q = Total produksi yang dihasilkan

$TR = P \times Q$

TC = Total biaya

P = harga per satuan output

Untuk menentukan kesempatan kerja pada usahatani digunakan satuan HKP (Hari Kerja Pria) dengan formulasi:

$$HKP = \frac{\text{Total upah tenaga kerja}}{\text{Upah per HKP}}$$

Untuk menguji hipotesis kedua tentang distribusi pendapatan petani, digunakan uji Angka Gini (AG) rasio serta menggunakan kurva Lorentz dengan formulasi (Dumairy, 1996):

$$G = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_{i+1})$$

Keterangan:

G : Gini Rasio

f_i : Proporsi individu sebagai kelas pendapatan ke- i

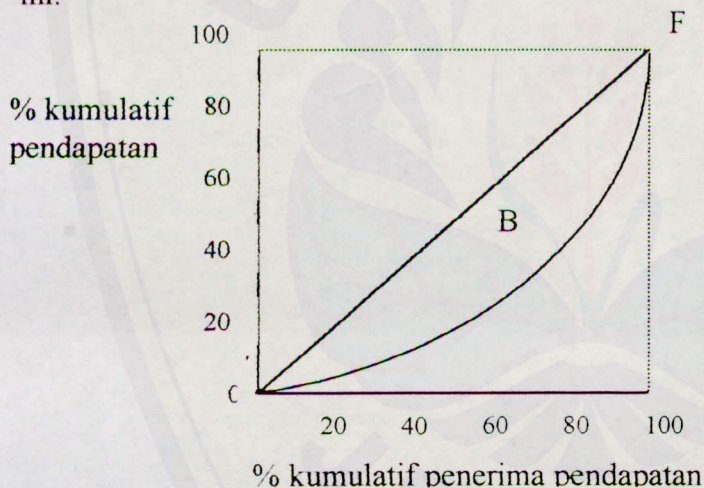
Y_i : Proporsi jumlah kumulatif pendapatan sampai kelas ke- i

Nilai angka gini berkisar antara 0 – 1. Bila Angka Gini mendekati 0 berarti distribusi pendapatannya semakin merata. Sebaliknya bila Angka Gini mendekati 1 berarti distribusi pendapatan semakin tidak merata atau timpang. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat pula dilihat secara lebih mudah berdasarkan kriteria Bank Dunia. Membedakan tingkat pendapatan menurut bagian pendapatan yang

diterima oleh 40% kelompok penerima pendapatan yang tergolong rendah diklasifikasikan dengan kriteria :

1. Tingkat ketimpangan tinggi bila 40% penduduk dalam kelompok rendah menerima pendapatan $< 12\%$ dari total pendapatan yang diterima penduduk.
2. Tingkat ketimpangan sedang bila 40% penduduk kelompok rendah memperoleh pendapatan $12\% - 17\%$ dari total pendapatan yang diterima penduduk.
3. Tingkat ketimpangan rendah bila 40% penduduk dalam kelompok rendah memperoleh pendapatan diatas 17% dari total pendapatan yang diterima penduduk.

Selanjutnya untuk mengetahui bentuk kurva distribusi pendapatan petani digunakan kurva Lorentz dengan gambar seperti tampak pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. Kurva Lorentz

Keterangan:

Garis OF merupakan garis diagonal bersudut 45° menggambarkan distribusi pendapatan merata sempurna. Kurva OBF merupakan kurva Lorentz. Kurva OBF semakin mendekati garis OF berarti distribusi pendapatan yang diterima petani semakin merata, demikian sebaliknya.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai efisiensi tingkat biaya pada usahatani kedelai dan kacang tanah menggunakan R/C ratio dengan formulasi (Hernanto, 1996).

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- Jika R/C ratio > 1 ; maka usahatani tersebut dikatakan efisien.
- Jika R/C ratio ≤ 1 ; maka usahatani tersebut dikatakan tidak efisien.
- Jika R/C ratio kedua usahatani efisien maka nilai yang lebih besar dianggap lebih efisien

3.6 Batasan Pengertian

1. Petani sampel adalah petani pemilik penggarap yang melaksanakan usahatani kedelai atau kacang tanah pada musim tanam 2002
2. Produksi adalah hasil dari kegiatan usahatani selama proses produksi berlangsung pada musim tanam 2002
3. Efisiensi biaya merupakan perbandingan antara pendapatan kotor (penerimaan) dengan total biaya yang dikeluarkan.
4. Biaya produksi merupakan total biaya yang digunakan dalam proses produksi, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas pajak, iuran hipotek, sedangkan biaya variabel meliputi biaya input variabel benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa peralatan pertanian.
5. Pendapatan usahatani adalah selisih antara harga jual ditingkat petani kali total produksi dikurangi dengan total biaya yang dinyatakan dengan rupiah.
6. Tenaga kerja adalah Jumlah curahan tenaga kerja yang digunakan selama satu musim yang dikonversikan dalam HKP berdasarkan perbandingan upah kerja yang berlaku.
7. Harga produksi adalah tingkat harga yang diterima petani dalam menjual produksi usahatannya satuan produksi pada saat penelitian.
8. Distribusi pendapatan adalah gambaran penyebaran pendapatan diantara petani pada usahatani kedelai dan usahatani kacang tanah pada musim tanam 2002.



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum

Desa Bagorejo terletak disebelah selatan kota Banyuwangi dengan luas keseluruhan 591.951 Hektar. Kondisi geografis Desa berada pada ketinggian \pm 40 m diatas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 29 - 33 derajat Celsius. Batas-batas Desa Bagorejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Rejoagung
- Sebelah Selatan : Desa Blambangan
- Sebelah Barat : Desa Wonosobo dan Desa Sukonatar
- Sebelah Timur : Desa Sumbersewu dan Desa Tembok.

Desa Bagorejo terbagi atas dua Dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Umbul Rejo. Jarak antara Desa Bagorejo dengan ibukota Kecamatan \pm 7 km, sedangkan dengan ibukota kabupaten Banyuwangi \pm 27 km, dan dapat ditempuh dengan kendaraan umum selama \pm 60 menit.

4.2 Keadaan Penduduk

4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Bagorejo sebagian besar terdiri dari suku Jawa, sedikit Madura dan Cina, Sedangkan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Jawa. Sebagian besar penduduk memeluk agama Islam sedangkan sebageian lainnya memeluk agama Kristen dan Katholik. Jumlah penduduk Desa Bagorejo hingga akhir tahun 2001 adalah 10194 jiwa, terdiri dari 5089 jiwa laki-laki dan 5105 jiwa perempuan, dengan kepadatan penduduk sebesar 58.07 jiwa/km. Penduduk Desa Bagorejo sebagian besar adalah usia antara 19-25 tahun yaitu sejumlah 1320 jiwa dengan persentase sebesar 12.95%, disusul oleh golongan usia 7-12 tahun yaitu sejumlah 1312 jiwa dengan persentase sebesar 12.87%. Golongan penduduk dengan jumlah terkecil adalah usia 0-12 bulan yaitu 249 jiwa, dengan persentase sebesar 2,44%. Untuk lebih jelas jumlah penduduk disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Golongan Umur Tahun 2001

No	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)		Jumlah	Persentase (%)
		Perempuan	Laki-laki		
1	0 – 4	575	459	934	9.16
2	5 – 6	227	224	451	4.42
3	7 – 12	659	653	1312	12.87
4	13 – 15	309	300	609	5.97
5	16 – 18	272	275	547	5.36
6	19 – 25	662	658	1320	12.95
7	26 – 35	584	586	1170	11.48
8	36 – 45	556	557	1113	10.92
9	46 – 50	254	252	506	4.96
10	51 – 60	399	408	807	7.92
11	61 – 75	407	403	810	7.95
12	75 ke atas	285	330	615	6.03
	Jumlah	5089	5105	10194	100

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

4.2.2 Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk desa Bagorejo memiliki mata pencaharian yang beragam, namun sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani serta buruh industri rumah tangga pendukung pertanian, hal ini didukung oleh kondisi geografis serta ketersediaan alam yang ada. Penduduk yang bekerja sebagai buruh tani di desa Bagorejo sejumlah 2041 jiwa, yaitu sebesar 37.32% dari total penduduk yang bekerja, kemudian diikuti oleh buruh industri rumah tangga sejumlah 1447 atau 26.46% dari total penduduk yang bekerja, untuk peringkat ketiga adalah petani, yaitu sejumlah 1287 atau 23.53%. Sisanya yaitu sejumlah 12.69% bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Wiraswasta/ berdagang dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk desa Bagorejo menurut mata pencaharian disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Mata Pencaharian Tahun 2001

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	80	1.46
2	Pegawai Kelurahan	9	0.17
3	TNI + Polri	14	0.26
4	Pensiunan	18	0.33
5	Buruh Industri Kecil	1447	26.46
6	Wiraswasta	411	7.52
7	Jasa	154	2.82
8	Buruh Tani	2041	37.32
9	Petani	1287	23.53
10	Lain-lain	7	0.13
Jumlah		5468	100

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

4.2.3 Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan juga merupakan kunci utama dalam proses pembangunan, karena dengan pendidikan tersebut dapat tercermin pola pikir masyarakat terutama jika dikaitkan dengan upaya peningkatan pendapatan dalam melakukan usahatani. Jumlah penduduk desa Bagorejo berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Bagorejo Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2001

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2407	23.61
2	Sekolah Dasar	5364	52.62
3	SMP/SLTP	1573	15.43
4	SMU/SLTA	819	8.03
5	Akademi/Sederajat	20	0.20
6	Sarjana	11	0.11
Jumlah		10194	100

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa secara umum tingkat pendidikan di desa Bagorejo masih tergolong rendah hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah penduduk yang tidak sekolah atau belum memasuki dunia sekolah yaitu sebesar 23.61 persen dan penduduk yang hanya mendapatkan pendidikan dasar yaitu 52.62 persen dari total penduduk.

4.2.4 Sarana Transportasi Dan Komunikasi

Sarana komunikasi yang dipergunakan di Desa Bagorejo meliputi telepon Umum, pesawat telepon pribadi dan Pesawat Televisi. Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa sarana komunikasi yang ada di desa Bagorejo sudah cukup baik, yaitu ditunjukkan dengan jumlah kepemilikan pesawat televisi, sehingga informasi dapat dengan mudah diterima di desa Bagorejo.

Tabel 5. Sarana Komunikasi di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Alat Komunikasi	Jumlah
1	Telepon Umum	2
2	Telepon Pribadi	90
3	Pesawat Televisi	1273
	Jumlah	1365

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Masyarakat desa Bagorejo dalam menggunakan sarana transportasi sebagian besar menggunakan sepeda. Rincian data alat-alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat desa Bagorejo sehari-hari disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Sarana transportasi di Desa Bagorejo Tahun 2001

No	Alat Transportasi	Jumlah
1	Sepeda	1910
2	Becak	102
3	Sepeda Motor	421
4	Mobil Pribadi	29
	Jumlah	2462

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

4.3 Keadaan Pertanian

Luas wilayah desa Bagorejo secara keseluruhan adalah 591.951 Ha, ditinjau dari segi klimatologi, temperatur udara rata-rata berkisar antara 29° – 33° C dan curah hujan rata-rata per tahun sebesar 674 mm, hal ini berpengaruh terhadap pola kegiatan pertanian yang dilakukan, yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap jenis tanaman yang diusahakan maupun pola intensitas penggunaan lahan serta tersedianya irigasi. Kondisi lahan yang ada cenderung datar hingga berombak. Distribusi penggunaan lahan di desa Bagorejo dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Luas Lahan Menurut Penggunaan di Desa Bagorejo

Penggunaan	Jumlah	Persentase (%)
Pertanian	199.000	33.62
Pemukiman	137.370	23.21
Tegalan	224.423	37.91
Bangunan Umum	31.158	5.26
Jumlah	591.951	100

Sumber: Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa persentase penggunaan lahan terbesar adalah untuk Tegalan (37.91%) dan untuk lahan pertanian (33.62%) sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk pemukiman serta bangunan umum lainnya. Dengan distribusi lahan tersebut memungkinkan penduduk desa untuk bekerja disektor pertanian baik itu sebagai petani pemilik ataupun sebagai buruh tani.

Dengan luasnya areal pertanian serta didukung dengan pengairan yang baik menyebabkan desa ini mampu memproduksi sepanjang tahun, untuk tanaman yang sering diusahakan didaerah ini adalah padi, palawija serta tembakau. Dalam pengusahaannya umumnya petani didaerah Desa Bagorejo mengusahakan tanaman tersebut secara bergiliran disesuaikan dengan musim dan persediaan air sehingga dapat menghindari adanya wabah hama dan penyakit. Untuk lebih jelasnya tentang luas lahan tanaman pertanian utama yang diusahakan dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. Luas Lahan Tanaman Pertanian Utama di Desa Bagorejo

No	Jenis Tanaman	Luas (Ha)
1	Padi	97.645
2	Jagung	45.096
3	Kedelai	42.130
4	Kacang Tanah	35.384
5	Tembakau	50.325
	Jumlah	270.580

Sumber : Monografi Desa Bagorejo Tahun 2001

Dari tabel dapat diketahui bahwa pertanian di daerah ini umumnya menanam padi, hal ini terlihat dengan luasnya areal yang ditanami padi yaitu 97.645 hektar, dimana untuk tiap hektar mampu memproduksi sebanyak 4,5 – 6 ton. Hal ini tentunya didukung dengan adanya irigasi yang baik. Tanaman palawija termasuk didalamnya jagung, kedelai dan kacang tanah dalam tiap hektar mampu memproduksi sebanyak 8 – 12 kwintal per hektar, hasil yang dicapai ini sama dengan hasil yang dicapai daerah lain di satu kecamatan, karena adanya kesamaan potensi lahan juga sistem pengelolaan yang hampir sama.

Dengan luasnya lahan pertanian yang ada tentunya mampu menyerap banyak tenaga kerja baik itu tenaga kerja pria maupun tenaga kerja wanita, sehingga banyak diantara penduduk desa yang bekerja sebagai buruh tani, hal ini terjadi khususnya pada petani yang lahannya sangat sempit. Petani bekerja disela-sela mengerjakan lahannya untuk menambah pendapatan keluarganya sebagai buruh tani juga membuat keranjang ikan yang terbuat dari bambu.

Kedelai dan kacang tanah merupakan tanaman yang ditanam setelah musim tanam padi biasanya ditanam pada akhir musim penghujan sampai akhir musim kemarau yakni pada masa tanam II dan masa tanam III, hal ini karena tanaman kedelai dan kacang tanah dalam masa pertumbuhan dan masa produksinya tidak banyak membutuhkan air, sehingga petani lebih cenderung memilih kedua tanaman ini dengan alasan tidak banyak membutuhkan perawatan selain juga karena lahan

selalu melakukan pergiliran tanam, sehingga dalam setahun sangat beragam hasil yang diperoleh dari pertanian rakyat karena petani melakukan usahatani sesuai dengan keinginannya.

Umur panen juga menjadi salah satu pertimbangan yang cukup diperhitungkan oleh petani. Keadaan ini digunakan untuk melakukan musim tanam berikutnya juga perhitungan tingkat pendapatan. Pengelolaan usahatani kedelai dengan kacang tanah tidak seluruhnya dilakukan secara intensif. Di desa Bagorejo beberapa petani yang tidak melakukan pemupukan maupun perawatan yang dibutuhkan tanaman, sehingga dapat berpengaruh pada produksi tanaman. Pada musim kemarau petani sering dihadapkan dengan kondisi kekurangan air. Keadaan ini karena sistem pembagian air tidak mencukupi kebutuhan. Petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan air, yang biasa dilakukan dengan pengeboran.

4.4 Teknik Budidaya Kedelai

1. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kondisi yang sebaik-baiknya bagi pertumbuhan kecambah dan akar, serta mengendalikan gulma. Melalui pengolahan, tanah akan menjadi gembur dan aerasinya menjadi baik. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman, tetapi juga harus disesuaikan dengan kondisi tanah.

2. Penanaman

Penanaman dilakukan saat tanah dalam keadaan lembab, tetapi tidak terlalu basah. Lubang tanam dapat dibuat sedalam 3-4 Cm dengan menggunakan tugal atau tajak, kemudian benih dimasukkan lalu ditutup kembali. Cara ini cukup banyak membutuhkan tenaga kerja, akan tetapi ada juga petani yang penanamannya disebar saja diatas tanah kemudian ditutup dengan jerami. Penanaman dengan cara disebar memang tidak banyak membutuhkan tenaga kerja tetapi jumlah benih yang digunakan bisa lebih banyak karena tidak ada jarak tanam.

3. Pemeliharaan

Untuk mendapatkan tanaman yang berkualitas maka diperlukan pemeliharaan yang baik sesuai dengan kebutuhan tanaman. Pemeliharaan yang perlu dilakukan diantaranya pemupukan, pengairan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit. Kegiatan pemeliharaan tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan tanaman.

4. Pemanenan

Panen dilakukan apabila sebagian besar daun sudah menguning tetapi bukan karena serangan hama atau penyakit. Pemungutan hasil ini dilakukan pada saat tidak hujan, agar hasilnya segera dapat dijemur. Pemanenan juga dapat dilakukan sesuai dengan umur tanaman berdasarkan varietas yang ditanam agar biji tidak banyak yang rontok sehingga tidak mengurangi produksi.

4.5 Teknik Budidaya Kacang Tanah

1. Pengolahan tanah

Kacang tanah dapat tumbuh di berbagai macam tanah yang penting tanah itu dapat menyerap air dengan baik dan mengalirkannya kembali dengan lancar. Tanaman ini menghendaki lahan yang gembur agar perkembangan perakarannya berjalan baik, Ginoforanya mudah masuk kedalam tanah untuk membentuk polong dan pemanenannya mudah. Pengolahan lahan mutlak diperlukan untuk tanaman ini agar aerasi pertumbuhan akar dan penghisapan zat hara oleh tanaman dapat berlangsung baik. Pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan cangkul, bajak ataupun traktor sampai kedalaman 20-30 Cm dari permukaan tanah.

2. Penanaman

Untuk mempermudah pemeliharaan, kacang tanah ditanam pada larikan dengan jarak yang teratur. Penanaman dapat dilakukan dengan tugal dan jarak dapat diatur sesuai dengan kondisi tanah. Tiap lubang diisi dua benih kemudian ditutup kembali dan dipadatkan, benih yang akan ditanam sebelumnya diberikan legin sebagai inokulan rhizobium yang berfungsi mengikat N dari udara.

3. Pemeliharaan

Agar kacang tanah dapat berproduksi dengan baik dibutuhkan lingkungan yang optimum bagi tanaman untuk tumbuh dan berproduksi. Agar faktor lingkungan baik dilakukan pemupukan, pengairan, penyiangan, pengendalian hama penyakit. Untuk tanaman kacang tanah bersamaan dengan penyiangan dilakukan pembumbunan (Penggemburan tanah/Mengored) diantara barisan agar bakal buah mudah masuk kedalam tanah.

4. Pemanenan

Waktu panen merupakan tahap yang sangat penting, panen kacang tanah harus dilaksanakan tepat waktunya. Kacang yang dipanen sebelum tua benar akan keriput bila kekeringan, sebaliknya yang terlambat akan banyak kacang yang mulai tumbuh atau tertinggal dalam tanah waktu dicabut. Sebaiknya tanah tidak gembur dan kering, sehari sebelum panen tanah diairi agar menjadi lebih lunak sehingga pencabutan tidak akan mengalami kesulitan dan tidak banyak kacang yang tertinggal dalam tanah.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai dengan Kacang Tanah di Desa Bagorejo

Biaya produksi adalah keseluruhan pengeluaran yang dilakukan petani untuk memperoleh faktor produksi dalam pengelolaan usahatani. Perhitungan biaya produksi dalam usahatani mempunyai peranan penting karena biaya produksi yang dikeluarkan berpengaruh terhadap pendapatan. Pendapatan usahatani kedelai dan kacang tanah diperoleh dari pengurangan antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Adapun penerimaan diperoleh dari total produksi dikalikan harga jual per satuan. Semakin tinggi produksi dan harga jual maka penerimaan yang akan diterima oleh petani semakin tinggi pula, begitu juga sebaliknya jika semakin besar biaya yang dikeluarkan maka semakin kecil pendapatan yang diterima.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nyata secara statistik antara biaya rata-rata pada usahatani kedelai dengan usahatani kacang tanah digunakan Uji-t disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya per Hektar Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo Kecamatan Srono Tahun 2002

Jenis Usahatani	Rata-rata biaya/(Rp/Ha)	Standar Deviasi	t- hitung	t- tabel 0.05
Kedelai	1520225.3	298741.65	4.557*	2.025
Kacang tanah	2098630.2	482692.2		

Keterangan : * berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%
Sumber. Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 9)

Tampak pada tabel 9 biaya yang dikeluarkan pada usahatani kacang tanah rata-rata Rp 2098630.2/Ha sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kedelai rata-rata Rp 1520225.3/Ha. Rata-rata biaya usahatani kacang tanah lebih besar dari pada rata-rata biaya pada usahatani kedelai. Hasil analisis tabulasi dengan Uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung 4.557 lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 2.025 pada taraf kepercayaan 95% yang berarti H_0 ditolak. Keadaan ini

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kacang tanah dengan biaya usahatani kedelai. Pada usahatani kacang tanah pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan mesin. Kacang tanah menuntut keadaan lahan yang gembur untuk tumbuh, agar perakaran mudah masuk ke dalam tanah. Biaya sewa mesin yang besar dibutuhkan untuk kegiatan ini. Penanaman dilakukan dengan ditugal sehingga upah tenaga kerja yang dibutuhkan juga besar. Pada usahatani kedelai petani tidak melakukan pengolahan tanah, sehingga kebutuhan tenaga kerja untuk pengolahan tanah dibutuhkan lebih sedikit. Penanaman kedelai ada yang disebar dan sebagian lainnya ditugal pada bekas rumpun padi. Pada penanaman kedelai yang disebar kebutuhan tenaga kerja lebih sedikit dari pada yang menggunakan tugal. Variasi penanaman ini menyebabkan perbedaan pada besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya biaya produksi usahatani disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Tingkat Penggunaan Sarana Produksi dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Kedelai dan Kacang tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002

Uraian	Usahatani Kedelai		Usahatani Kacang Tanah	
	Fisik (Kg,HKP/Ha)	Nilai	Fisik (Kg,HKP/Ha)	Nilai
Benih	63.95	191845.05	71.74	481296.42
Pupuk	174.39	206677.77	95.29	115191.78
Pestisida	2.07	72140.93	2.49	49950.55
Tenaga kerja	62.98	944795.33	70.15	1048903.85
Lain-lain (hippa, angkut panen, sewa traktor)		104766.18		403287.54
Total Biaya	-	1520225.27	-	2098630.15
Produksi	1091.44	-	(Tidak ada data)*	-
Harga jual/Kg	-	1975.00	-	-
Penerimaan		2154874.91		3223818.68
Pendapatan	-	634649.64	-	1125188.53

Sumber . Data primer diolah Tahun 2002 (Lampiran 7 dan 8)

Keterangan. * Tidak diperoleh data karena penjualan secara tebasan

Perbedaan biaya yang dikeluarkan karena adanya perbedaan pada jumlah input yang digunakan, serta variasi pengelolaan dalam usahatani. Besarnya input yang digunakan petani tidak sama. Setiap petani mempunyai kemampuan yang berbeda untuk memberikan masukan pada usahatannya. Total biaya yang dikeluarkan lebih besar usahatani kacang tanah, karena jumlah benih yang digunakan lebih banyak dan harganya lebih mahal. Penggunaan tenaga kerja juga lebih banyak, sebagai akibat intensitas kegiatan pemeliharaan yang dibutuhkan tanaman kacang tanah. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan akan menambah biaya yang dikeluarkan, yaitu upah tenaga kerja. Pada usahatani kacang tanah penggunaan pupuk hanya pada saat sebelum penanaman atau sebagai pupuk dasar, dan selama proses produksi petani kacang tanah tidak lagi melakukan pemupukan. Hal ini karena petani beranggapan bahwa tanaman kacang tanah sudah terpenuhi kebutuhannya.

Pada usahatani kedelai penggunaan benih lebih sedikit, dengan harga lebih murah. Selama proses produksi penggunaan tenaga kerja lebih sedikit, karena intensitas yang berbeda dengan usahatani kacang tanah. Penggunaan pupuk pada usahatani kedelai lebih banyak, akan tetapi ada juga petani yang tidak melakukan pemupukan. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usahatani sebagian besar digunakan untuk pembelian pupuk dan upah tenaga kerja. Dari tabel 10 dapat dinyatakan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan pada usahatani kedelai dan kacang tanah, sebagian besar digunakan untuk benih, pupuk dan upah tenaga kerja.

Pendapatan merupakan imbalan hasil jerih payah petani selama satu periode tanam yang diusahakan. Pendapatan diperoleh dari pengurangan biaya produksi dengan hasil penjualan yang diterima petani. Pendapatan yang tinggi akan membangkitkan minat petani dalam berusahatani karena dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata pendapatan usahatani kedelai dengan usahatani kacang tanah digunakan Uji-t disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-Rata Tingkat Pendapatan per Hektar Usahatani Kedelai dan Usahatani Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002

Jenis Usahatani	Rata-rata Pendapatan (Rp/Ha)	Standart Deviasi	t- hitung	t- tabel 0.05
Kedelai	634649.64	217636.14	6.685*	2.025
Kacang tanah	1125188.5	245603.50		

Keterangan: * berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Sumber. Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 10)

Pada tabel 11 menunjukkan pendapatan dari usahatani kacang tanah sebesar Rp 1125188.5/ha untuk kacang tanah, Rp 634649.64/ha untuk kedelai. Berdasarkan hasil analisis tabulasi dengan uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 6.685 berarti lebih besar dari t-tabel yaitu 2.025 pada taraf kepercayaan 95%, yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tingkat pendapatan usahatani kacang tanah dengan usahatani kedelai. Meskipun biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kacang tanah juga lebih besar tetapi diimbangi dengan penerimaan yang lebih besar pula. Perbedaan pendapatan yang diterima dari usahatani kacang tanah dan usahatani kedelai disebabkan adanya perbedaan dari besarnya biaya produksi dan penerimaan yang diterima.

Rendahnya pendapatan pada usahatani kedelai karena kurang sistem usahatani yang dilakukan petani kurang intensif. Penanaman secara sebar mengakibatkan kerapatan antar tanaman tidak teratur, perawatan sulit dilakukan. Pada penanaman kedelai secara sebar penyiangan tidak dilakukan, sehingga gangguan gulma/ tumbuhan pengganggu menjadi pesaing dalam memperoleh unsur hara dalam tanah. Akibat persaingan ini akan berpengaruh pada produksi yang diperoleh, semakin rendah produksi maka pendapatan yang diterima petani akan berkurang.

Umur panen merupakan salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam analisis pendapatan. Umur panen kedelai 90 – 100 hari sedangkan umur panen kacang tanah 80 – 85 hari. Umur panen kedelai lebih lama dari pada kacang tanah, sehingga dimungkinkan menyimpan pendapatan sebagai imbalan masa tunggu panen. Jika pada selang waktu panen kedelai pendapatan kacang tanah disimpan

di Bank, bunga tidak diperhitungkan oleh peneliti, karena penambahan bunga pada pendapatan terlalu kecil.

5.2 Distribusi Pendapatan Usahatani Kedelai dan Usahatani Kacang Tanah di Desa Bagorejo

Distribusi pendapatan menggambarkan merata tidaknya penyebaran berbagai tingkat pendapatan petani di daerah penelitian. Untuk mengetahui distribusi pendapatan pada usahatani kedelai dan kacang tanah digunakan analisis Angka Gini Ratio dan kurva Lorentz. Hasil perhitungan distribusi pendapatan usahatani kedelai menggunakan Angka Gini Ratio disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Distribusi Pendapatan Usahatani Kedelai di Desa Bagorejo Tahun 2002

Rangking	% Pendapatan	Yi
Terendah	11.4538731	11.4538731
Rendah	15.3312936	26.7851667
Sedang	19.3613575	46.1465242
Tinggi	23.5150269	69.6615511
Tertinggi	30.3384489	100
Nilai Gini		0.184

Sumber. Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 11)

Hasil perhitungan Angka Gini Ratio pada usahatani kedelai sebesar 0.184. Keadaan ini menunjukkan bahwa penyebaran atau distribusi pendapatan dari usahatani kedelai yang ada di desa Bagorejo berada pada ketimpangan rendah. Menurut kriteria Bank Dunia disebutkan bahwa tingkat pemerataan pendapatan usahatani kedelai termasuk pada ketimpangan rendah, karena 40% penerima pendapatan terendah menerima 26,79% dari total pendapatan dan nilai tersebut lebih tinggi dari kriteria Bank Dunia yaitu diatas 17% dari total pendapatan.

Perbedaan persentase pendapatan yang diterima petani kecil antara tingkatan. Pendapatan yang diperoleh berhubungan dengan variasi harga jual kedelai yang diterima masing-masing petani. Di desa Bagorejo penjualan kedelai

dilakukan pada tengkulak dan pada pembuat tahu atau tempe. Harga yang diterima petani lebih ditentukan oleh tengkulak. Adanya perbedaan harga jual dan variasi produksi yang diterima petani kedelai menyebabkan perbedaan besarnya penerimaan.

Pendapatan yang diterima tidak lepas dari luas lahan, produksi dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Luas lahan yang ada di daerah penelitian relatif merata pada luasan 0.25 sampai 0.5 Ha. Perbedaan biaya produksi menunjukkan bahwa petani memberikan perlakuan yang berbeda pada usahatani. Sistem penanaman yang dilakukan 80% (persen) sampel disebar dan 20% (persen) lainnya penanamannya ditugal tidak teratur pada bekas rumpun padi. Perbedaan sistem penanaman dapat menyebabkan produksi yang diperoleh petani cukup bervariasi. Produksi yang tinggi belum tentu akan dicapai pendapatan yang tinggi pula, karena produksi yang tinggi bila tidak diikuti harga jual yang tinggi maka bukan pendapatan yang diperoleh melainkan kerugian. Besarnya penerimaan yang diikuti oleh biaya yang besar akan menyebabkan berkurangnya pendapatan yang diterima. Hasil perhitungan distribusi pendapatan usahatani kacang tanah disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Perhitungan Distribusi Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002

Rangking	% Pendapatan	Yi
Terendah	13.50567319	13.50567319
Rendah	18.32970604	31.83537923
Sedang	20.29183753	52.12721676
Tinggi	22.33579291	74.46300968
Tertinggi	25.53699032	100
Nilai Gini		0.112

Sumber. Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 12)

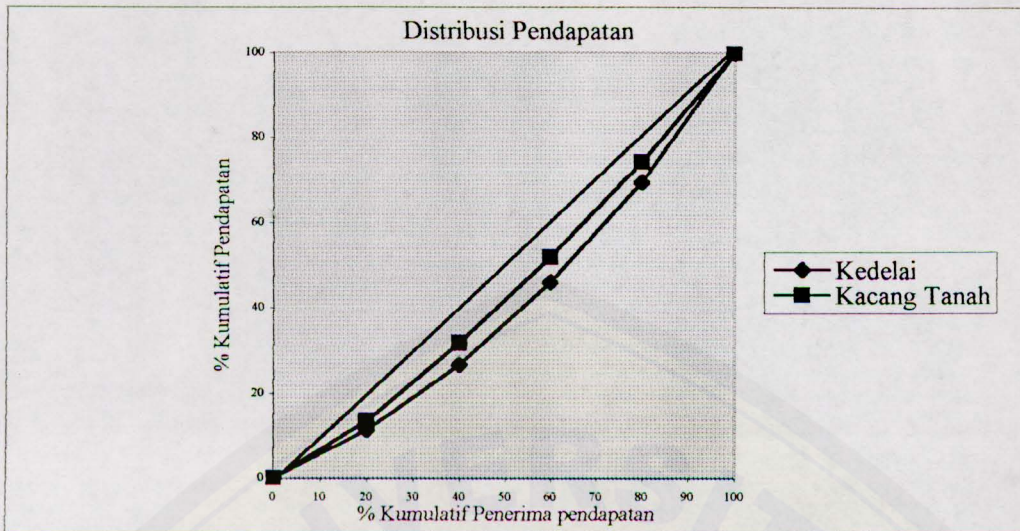
Hasil perhitungan Angka Gini Ratio pada usahatani kacang tanah sebesar 0.112. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran atau distribusi pendapatan dari usahatani kacang tanah yang ada di desa Bagorejo berada pada ketimpangan

rendah. Menurut kriteria Bank Dunia menyebutkan bahwa tingkat pemerataan pendapatan usahatani kacang tanah termasuk pada ketimpangan rendah, karena 40% penerima pendapatan terendah menerima 31.84% dari total pendapatan, nilai ini juga lebih tinggi dari nilai kriteria Bank Dunia yaitu diatas 17% dari total pendapatan.

Pemerataan pendapatan yang diterima petani disebabkan oleh harga jual yang seragam dan meratanya produksi yang diperoleh. Teknologi yang diterapkan petani kacang tanah di desa Bagorejo tidak banyak perbedaan. Petani melakukan penanaman dengan jarak tanam 35cm x 10cm dan 30cm x 10cm, jarak tanam ini menggambarkan tingkat kerapatan tanaman, yang akan berpengaruh pada produksi yang diperoleh. Dengan luas lahan yang merata antara 0.1 sampai 0.5 Ha, maka tingkat produksi yang diperoleh besar kemungkinan tidak banyak perbedaan.

Hasil analisis antara usahatani kedelai dan kacang tanah di Desa Bagorejo diperoleh hasil bahwa distribusi pendapatan usahatani kedelai sebesar 0.184, sedangkan distribusi pendapatan pada usahatani kacang tanah sebesar 0.112. Keadaan ini berarti bahwa penyebaran pendapatan usahatani kacang tanah lebih merata dari pada pendapatan usahatani kedelai. Penjualan hasil kacang tanah yang dilakukan secara tebasan menyebabkan harga yang diterima tidak banyak berbeda. Tengkulak menganggap bahwa produksi dalam tiap satuan lahan hampir sama, sehingga harga yang diberikan relatif seragam.

Untuk dapat melihat lebih jelas tingkat ketimpangan pendapatan petani pada usahatani kedelai dan kacang tanah ditunjukkan secara visual tingkat pendapatan pada kurva Lorentz.



Gambar 4. Kurva Lorentz Distribusi Pendapatan Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah

Bidang kurva Lorentz kacang tanah lebih sempit dan mendekati garis pemerataan sempurna, yang menunjukkan bahwa distribusi pendapatan cenderung lebih merata, dibandingkan dengan distribusi pendapatan usahatani kedelai kurva Lorentz menjauhi garis diagonal. Keadaan ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan usahatani kedelai cenderung lebih timpang.

5.3 Efisiensi Biaya Produksi Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo

Tingkat efisiensi biaya produksi usahatani kedelai dan kacang tanah adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh petani dalam setiap satuan penggunaan biaya produksi. Hasil yang diperoleh dari analisis R/C ratio pada usahatani kedelai dan kacang tanah disajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Perhitungan R/C ratio per Hektar Usahatani Kedelai dan Usahatani Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002

Jenis Usahatani	Rata-rata penerimaan (Rp/Ha)	Rata-rata Total biaya (Rp/Ha)	R/C ratio
Kedelai	2154924.91	1520225.3	1.42
Kacang Tanah	3223818.67	2098630.15	1.58

Sumber. Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 13 dan 14)

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai R/C ratio usahatani kacang tanah lebih besar dari nilai R/C ratio usahatani kedelai, sehingga usahatani kacang tanah dianggap lebih efisien. Nilai R/C ratio 1.58 berarti bahwa dengan penggunaan biaya sebesar Rp 1000,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1580,- sehingga petani menerima pendapatan Rp 580,-. Nilai R/C ratio 1.42 berarti bahwa dengan penggunaan biaya sebesar Rp 1000,- akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1420,- dan petani menerima pendapatan sebesar Rp 420,-. Nilai R/C menunjukkan besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh seorang petani dalam melakukan suatu usahatani, nilai R/C rasio juga menunjukkan bagaimana keadaan suatu usahatani dalam penggunaan faktor produksi selama proses produksi.

Meskipun penggunaan biaya usahatani telah dapat dikatakan efisien tetapi bila dilakukan pengelolaan yang lebih baik lagi maka efisiensi yang tinggi masih memungkinkan untuk diperoleh. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk mengelola usahatani jarang sekali diperhitungkan, karena harga input yang selalu mengalami perubahan. Penggunaan biaya produksi lebih banyak untuk upah tenaga kerja, karena tenaga kerja selalu dibutuhkan dalam setiap kegiatan. Dalam pemilihan benih, penggunaan pupuk, penggunaan obat-obatan dan juga penggunaan tenaga kerja, petani sudah menimbang mana yang lebih baik hasilnya dengan biaya yang lebih murah. Dengan tujuan petani ingin biaya yang dikeluarkan serendah mungkin dan pendapatan yang diperoleh sebanyak mungkin.

Usahatani kacang tanah memperoleh penerimaan lebih besar meskipun biaya yang dikeluarkan juga lebih besar dari pada biaya pada usahatani kedelai. Petani mampu meningkatkan nilai R/C ratio pada usahatannya dengan jalan meningkatkan penerimaan dan menekan serendah mungkin penggunaan biaya produksi. Penerimaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan produksi dan harga

jual. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui penggunaan faktor produksi yang berkualitas dan pemberian secara tepat. Peningkatan teknik pengelolaan dan perlakuan yang tepat pada setiap tahap kegiatan produksi juga sangat diperlukan agar tanaman dapat berproduksi secara optimal.

Nilai R/C ratio yang tinggi disebabkan pula oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi secara efisien, penggunaan biaya produksi dan bagaimana cara yang dilakukan oleh pengusaha untuk mengalokasikan faktor-faktor produksi yang ada. Petani berusaha menekan biaya produksi dengan cara mengkombinasikan faktor produksi sesuai dengan kebutuhan.

5.4 Kesempatan Kerja Pada Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo

Tenaga kerja merupakan faktor penentu dalam pengelolaan usahatani dan merupakan faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengetahuan tentang tenaga kerja dalam usahatani sangat diperlukan agar dapat membantu petani dalam penggunaannya secara efisien dan produktif guna meningkatkan produksi dan pendapatan. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata kesempatan kerja sampai pra panen pada usahatani kedelai dengan usahatani kacang tanah digunakan Uji-t disajikan pada tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Curahan Tenaga Kerja per Hektar Usahatani Kedelai dan Usahatani Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002

Jenis Usahatani	Rata-rata curahan tenaga kerja (HKP/Ha)	Standar Deviasi	t- hitung	t- tabel 0.05
Kedelai	40.19	14.76	4.687*	2.025
Kacang Tanah	70.15	24.48		

Keterangan. * berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%
Sumber. Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 15)

Pada tabel 15 menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja pada usahatani kedelai sebesar 40.19 HKP/Ha, sedangkan pada usahatani kacang tanah rata-rata tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 70.15 HKP/Ha. Pada usahatani kacang tanah jumlah rata-rata tenaga kerja lebih besar dari jumlah rata-rata tenaga kerja pada usahatani kedelai. Hasil analisis tabulasi dengan uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 4.687 berarti lebih besar dari t-tabel yaitu 2.025 pada taraf kepercayaan 95%, yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan tenaga kerja pada usahatani kacang tanah dengan usahatani kedelai, sampai masa pra panen. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani kedelai dan kacang tanah disajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Kedelai dan Kacang Tanah di Desa Bagorejo Tahun 2002

Kegiatan / Usahatani	Kedelai (HKP/Ha)	Kacang tanah (HKP/Ha)
1. Pengolahan tanah	7.6	10.55
2. Penanaman	11	25.75
3. Pemupukan		
a. Pupuk I / Dasar	3.2	5
b. Pupuk II	4	-
4. Penyulaman	-	5
5. Pengairan	4	4.2
6. Penyiangan	5.8	8
7. Pembumbunan	-	7
8. Pengendalian hama dan penyakit	3.5	4.8
9. Pemanenan	17	-
10. Pasca panen	6.9	-
Jumlah	63	70

Sumber. Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 16 dan 17)

Pada setiap usahatani tenaga kerja yang dibutuhkan meliputi seluruh kegiatan. Petani kedelai tidak dilakukan pengolahan tanah dalam penanaman, tetapi persiapan lahan tetap dilakukan, seperti pembuatan saluran air. Untuk melakukan penanaman petani hanya membutuhkan lebih sedikit tenaga kerja lebih sedikit, karena dilakukan secara sebar. Petani kedelai tidak melakukan penyulaman, sedangkan pemupukan dilakukan dua kali, yaitu pada saat tanam dan setelah tanaman berumur antara 3 sampai 4 minggu. Pemupukan dimaksudkan

kedua hanya pupuk urea yang diberikan. Tenaga kerja paling banyak dibutuhkan untuk panen dan pasca panen, yaitu rata-rata 23 HKP/ Ha.

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kacang tanah cenderung lebih banyak. Jumlah rata-rata tenaga kerja yang diperlukan untuk proses produksi kedelai sampai dengan pra panen lebih sedikit. Kebutuhan tenaga kerja pada usahatani kacang tanah paling banyak untuk penanaman, penyiangan dan pembumbunan. Kegiatan penyiangan dan pembumbunan dilakukan pada kacang tanah terutama saat tanaman akan berbunga.. Perbedaan yang ada menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani kacang tanah lebih intensif dari pada usahatani kedelai. Pada usahatani kacang tanah petani tidak melakukan kegiatan panen, karena penjualan dilakukan secara tebasan, sehingga tidak diperoleh data jumlah tenaga kerja untuk panen dan pasca panen.

Banyaknya jumlah tenaga kerja yang dicurahkan pada tiap-tiap usahatani akan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Tenaga kerja yang dicurahkan berarti juga tenaga kerja yang digunakan untuk pengelolaan usahatani selain petani sendiri. Dalam setiap kesempatan yang ada seorang petani berusaha melakukan penghematan tenaga dengan ikut aktif dalam pengelolaan meskipun telah ada tenaga kerja yang diupah.

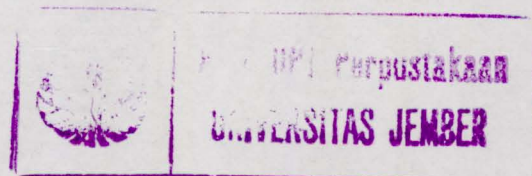
VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan antara biaya dan pendapatan usahatani kedelai dan kacang tanah. Biaya usahatani kacang tanah sebesar Rp 2098630.2 dan pendapatan usahatani kacang tanah 1125188.5, sedangkan biaya usahatani kedelai Rp 1520225.3 dan pendapatan usahatani kedelai Rp 634649.6.
2. Distribusi pendapatan usahatani kacang tanah lebih merata daripada usahatani kedelai. Dengan nilai gini pada usahatani kedelai 0.184 sedangkan nilai gini pada usahatani kacang tanah 0.112.
3. Biaya produksi usahatani kacang tanah lebih efisien dari pada usahatani kedelai dengan nilai R/C 1.58 pada kacang tanah dan pada kedelai nilai R/C 1.42.
4. Terdapat perbedaan kesempatan kerja sampai pra panen pada usahatani kedelai dan kacang tanah. Rata-rata curahan tenaga kerja pada usahatani kedelai sebesar 40.19 HKP/Ha, sedangkan pada usahatani kacang tanah sebesar 70.15 HKP/Ha.

6.2 Saran

1. Untuk lebih meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja, hendaknya petani lebih intensif dalam pemeliharaan tanaman.
2. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai perbedaan pendapatan berdasarkan penjualan produk secara tebasan dan tidak.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 1999. *Meningkatkan Hasil Panen Kedelai di Lahan Sawah, Kering dan Pasang Surut*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Baharsjah, S. 1996. *Membangun Pertanian Modern Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Komoditas Pertanian*. Makalah Pembekalan Menteri Pertanian pada KOPERNAS XII PERHEPI. Bali
- Balitkabi. 1999. *Kacang Tanah*. Laporan Tahunan Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Tahun 1998/1999. Malang : Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian.
- Danarti dan Najiyati. 2000. *Palawija: Budidaya dan Analisis Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta
- Departemen Pertanian. 1995. *Studi Pengembangan Kemitraan Usaha Agribisnis*. Laporan Tahunan Proyek Kerjasama Badan Agribisnis. Jember : Departemen Pertanian dan Universitas Jember.
- Djunaninah. 1995. *Abstrak Hasil Penelitian Tanaman Pangan*. Bogor: Puslitbang Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Dollar Bukit dan Zainab Bakir. 1984. *Angkatan kerja di Indonesia*. Jakarta : CV Rajawali
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Gilarso, T. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi bagian Mikro* jilid 2. Yogyakarta: Kanisius
- Haryono, D. 1998. *Keunggulan Komparatif dalam Produksi Palawija pada Lahan Kering di Propinsi Lampung*. jurnal Sosioekonomika vol 4 no 1. Universitas Lampung.
- Hernanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Kasno, A, dkk. 1993. *Tantangan dan Peluang Pengembangan Kedelai*. Malang Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Kasryno, F. 1984. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya

- Mosher, A.T. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES
- Nasir, M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pasaribu, A. 1994. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rijanto, Soetriono, Suwandari, Rudi Hartadi. 1997. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember : Fakultas pertanian Universitas Jember
- Rozi, F dan Achmad Winarto. 1993. *Pemasaran Kacang Tanah*. Malang : Balai penelitian Tanaman Pangan
- Samsudin. 1992. *Mengenai Peranan dan Kegunaan Serta Budidaya Kedelai*. Bandung : PT Surya Aksara
- Soekartawi. 1987. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Petani Kecil*. Jakarta: UI Pers
- , 1993. *Prinsip dan Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- , 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press
- Soemodihardjo, I.H. 1998. *Laporan Akhir Studi Analisa Kebijakan Antara Badan Agribisnis*. Departemen Pertanian Indonesia. Universitas Jember.
- Soeroto. 1983. *Pedoman Manajemen Usahatani*. Jakarta
- Sudarman dan Algifari. 1996. *Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta : BPFE
- Sugito, T. 1980. *Distribusi Pendapatan di Indonesia: Menurut Daerah dan Lapangan Studi Pembangunan*. Jakarta.
- Teken. 1990. *Penelitian di Bidang Ekonomi Pertanian dan Beberapa Metode Pengambilan Contoh*. Bogor: ITB
- Tohir, A.K. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wibowo, R. 1996. *Pengembangan Model Usahatani berorientasi Bisnis untuk Melestarikan Swasembada Pangan*. Dalam makalah pertemuan tim ahli BIMAS propinsi. Faperta - Universitas Jember.

Lampiran 1. Data Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kedelai Musim Tanam II Tahun 2002
Desa Bagorejo Kecamatan Srono

Resp	Laban (Ha)	Benih (Kg)	Pupuk (Kg)	Obat (Lit)	Ten-Ker Pria	Ten-Ker Wnt	Ten - Ker (HKP)	Lain-lain (Rp)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)
1	0,400	25	100	0,5	8	15	20	48000	416	1900
2	0,250	15	55	0	7	10	15	25000	272	2000
3	0,600	38	110	2	12	10	20	62000	560	2000
4	1,000	60	150	1,5	16	20	32	120000	800	2000
5	0,250	18	65	0,5	9	10	17	15000	288	1900
6	0,350	20	100	1	10	10	18	37000	320	2000
7	0,250	16	40	0	8	10	16	25000	256	2000
8	0,125	7,5	20	0,25	8	5	12	12500	192	2000
9	0,175	10	28	0	7	10	15	13500	240	2000
10	0,350	22	65	1,5	10	10	18	27000	300	2000
11	0,400	25	75	1	11	10	19	48000	356	2000
12	0,650	40	120	0,5	10	15	22	73000	576	2000
13	0,125	10	0	0	5	10	13	12500	176	2000
14	0,250	15	40	0	9	10	17	35000	272	1900
15	0,180	12	30	0,5	7	10	15	23600	240	2000
16	0,175	12	20	0,5	6	10	14	13500	240	1900
17	0,350	20	45	1	11	15	23	27000	320	2000
18	0,400	26	60	1,5	12	10	20	48000	380	1900
19	0,500	35	105	1,5	10	15	22	60000	450	2000
20	0,175	12	30	1	8	10	16	23500	240	2000
Jml	6,955	438,5	1258	14,75	184	225	364	749100	6894	39500
Rata	0,348	21,93	62,9	0,738	9,2	11,3	18,2	37455	344,7	1975

Lampiran 2. Data Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah Musim Tanam II Tahun 2002
Desa Bagorejo Kecamatan Srono

Resp	Lahan (Ha)	Benih (Kg)	Obat (Kg)	Pupuk (Kg)	Ten-Ker		Ten-ker (HKP)	Lain-lain (Rp)	Penjualan (Rp)
					Pria	Wnt			
1	0,600	40	1	50	13	15	25	162000	1700000
2	0,350	25	1	40	8	10	16	117000	1100000
3	1,000	70	2	100	15	25	35	205000	2750000
4	0,250	15	0,5	30	8	10	16	105000	800000
5	0,350	27	0,5	25	11	10	19	115000	1000000
6	0,125	10	0,5	10	5	10	13	65000	500000
7	0,500	35	1	70	10	15	22	150000	1400000
8	0,650	45	1,5	70	15	15	27	165000	1800000
9	0,400	30	1	50	8	15	20	125000	1100000
10	0,175	10	0,5	15	7	10	15	105000	650000
11	0,200	15	0,5	15	8	15	20	106000	650000
12	0,350	32	0,5	20	10	15	22	120000	1100000
13	0,250	15	0,5	12	12	10	20	105000	850000
14	0,400	32	1	45	12	15	24	125000	1200000
15	0,175	13	0,5	15	7	10	15	105000	550000
16	0,150	13	0,5	15	7	10	15	65000	550000
17	0,125	8	0,5	15	7	10	15	65000	500000
18	0,250	16	0,5	20	8	15	20	105000	800000
19	0,350	26	1	30	10	15	22	120000	1200000
20	0,175	12	0,5	20	7	10	15	105000	600000
Jml	6,825	489	15,5	667	188	260	396	2335000	20800000
Rata	0,34125	24,45	0,775	33,35	9,4	13	19,8	116750	1040000

Lampiran 3. Data Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai Musim Tanam II Tahun 2002
Desa Bagorejo Kecamatan Srono

No	Nama	Luas		Pupuk (Rp)	Obat (Rp)	Upah TK (Rp)	Biaya		Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	Sistem Tanam
		Lahan (Ha)	Benih (Rp)				lain-lain (Rp)	Total Biaya (Rp)			
1	Sumarmo	0.4	75000	112500	15000	300000	48000	550500	790400	239900	Tugal tak teratur
2	Sarji	0.25	45000	62500	0	225000	25000	357500	544000	186500	Sebar
3	Juhari	0.6	114000	125000	85000	300000	62000	686000	1120000	434000	Sebar
4	Misdi	1	180000	162500	70000	480000	120000	1012500	1600000	587500	Sebar
5	Sukadi	0.25	54000	75000	18000	255000	15000	417000	547200	130200	Sebar
6	Darmo	0.35	60000	112500	25000	270000	37000	504500	640000	135500	Sebar
7	Supilah	0.25	48000	50000	0	240000	25000	363000	512000	149000	Sebar
8	Khodiri	0.125	22500	25000	15000	180000	12500	255000	384000	129000	Tugal tak teratur
9	Witono	0.175	30000	35000	0	225000	13500	303500	480000	176500	Sebar
10	Sunar	0.35	66000	75000	60000	270000	27000	498000	600000	102000	Sebar
11	Sutik	0.4	75000	93750	45000	285000	48000	546750	712000	165250	Sebar
12	Jupri	0.65	120000	135000	25000	330000	73000	683000	1152000	469000	Tugal tak teratur
13	Jamil	0.125	30000	0	0	195000	12500	237500	352000	114500	Tugal tak teratur
14	Kaseno	0.25	45000	50000	0	255000	35000	385000	516800	131800	Sebar
15	Gimin	0.18	36000	37500	15000	225000	23600	337100	480000	142900	Sebar
16	Sardi	0.175	36000	25000	15000	210000	13500	299500	456000	156500	Sebar
17	Mahmud	0.35	60000	56250	25000	345000	27000	513250	640000	126750	Sebar
18	Kariyo	0.4	78000	75000	45000	300000	48000	546000	722000	176000	Sebar
19	Sahid	0.5	105000	120000	56000	330000	60000	671000	900000	229000	Sebar
20	Suminem	0.175	36000	37500	25000	240000	23500	362000	480000	118000	Sebar
21	Jumlah	6.955	1315500	1465000	539000	5460000	749100	9528600	13628400	4099800	
22	Rata-rata	0.3478	65775	73250	26950	273000	37455	476430	681420	204990	

Lampiran 4. Data Biaya dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Musim Tanam II Tahun 2002
Desa Bagorejo Kecamatan Srono

No	Respond	Luas Lahan (Ha)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Obat (Rp)	Upah TK (Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Slamet	0.600	260000	62500	20000	360000	162000	864500	1700000	835500
2	Waras	0.350	162500	50000	20000	240000	117000	589500	1100000	510500
3	Sudiman	1.000	455000	125000	40000	525000	205000	1350000	2750000	1400000
4	Karnadi	0.250	105000	37500	10000	240000	105000	497500	800000	302500
5	Sami'un	0.350	189000	31250	10000	270000	115000	615250	1000000	384750
6	Supri	0.125	70000	12500	10000	195000	65000	352500	500000	147500
7	Hasan	0.500	227500	87500	20000	330000	150000	815000	1400000	585000
8	Sugiyono	0.650	292500	87500	30000	405000	165000	980000	1800000	820000
9	Karsono	0.400	210000	62500	20000	300000	125000	717500	1100000	382500
10	Sujadi	0.175	65000	18750	10000	225000	105000	423750	650000	226250
11	Paimin	0.200	97500	18750	10000	300000	106000	532250	650000	117750
12	Sadikin	0.350	224000	25000	10000	330000	120000	709000	1100000	391000
13	Sugito	0.250	105000	15000	10000	300000	105000	535000	850000	315000
14	Mardi	0.400	208000	56250	20000	360000	125000	769250	1200000	430750
15	Suyanto	0.175	84500	15000	10000	225000	105000	439500	550000	110500
16	Wagiman	0.150	91000	15000	10000	225000	65000	406000	550000	144000
17	Sudarman	0.125	52000	15000	10000	225000	65000	367000	500000	133000
18	Supardi	0.250	104000	25000	10000	300000	105000	544000	800000	256000
19	Tarno	0.350	169000	37500	20000	330000	120000	676500	1200000	523500
20	Karnoto	0.175	84000	25000	10000	225000	105000	449000	600000	151000
Jumlah		6.825	3255500	822500	310000	5910000	2335000	12633000	20800000	8167000
Rata-rata		0.341	162775	41125	15500	295500	116750	631650	1040000	408350

Lampiran 5. Data Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kedelai Per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002

No	Luas Lahan (Ha)	Perkalian	Benih (Kg/Ha)	Pupuk (Kg/Ha)	Obat (Lit/Ha)	Ten-Ker (HKP/Ha)	Biaya	
							Lain-lain (Rp/Ha)	Produksi (Kg/Ha)
1	0.400	2.5	62.5	250	1.25	50	120000	1040
2	0.250	4	60	220	0	60	100000	1088
3	0.600	1.66667	63.3333	183.333	3.33333	33.333	103333.3	933.333
4	1.000	1	60	150	1.5	32	120000	800
5	0.250	4	72	260	2	68	60000	1152
6	0.350	2.85714	57.1429	285.714	2.85714	51.428	105714.3	914.286
7	0.250	4	64	160	0	64	100000	1024
8	0.125	8	60	160	2	96	100000	1536
9	0.175	5.71429	57.1429	160	0	85.714	77142.86	1371.43
10	0.350	2.85714	62.8571	185.714	4.28571	51.428	77142.86	857.143
11	0.400	2.5	62.5	187.5	2.5	47.5	120000	890
12	0.650	1.53846	61.5385	184.615	0.76923	33.846	112307.7	886.154
13	0.125	8	80	0	0	104	100000	1408
14	0.250	4	60	160	0	68	140000	1088
15	0.180	5.55556	66.6667	166.667	2.77778	83.333	131111.1	1333.33
16	0.175	5.71429	68.5714	114.286	2.85714	80	77142.86	1371.43
17	0.350	2.85714	57.1429	128.571	2.85714	65.714	77142.86	914.286
18	0.400	2.5	65	150	3.75	50	120000	950
19	0.500	2	70	210	3	44	120000	900
20	0.175	5.71429	68.5714	171.429	5.71429	91.428	134285.7	1371.43
Jumlah			1278.97	3487.83	41.4518	1259.727	2095324	21828.8
Rata-rata/Ha			63.9484	174.391	2.07259	62.986	104766.2	1091.44

Lampiran 6. Data Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah
Per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002

No	Luas Lahan (Ha)	Perkalian	Benih (Kg/Ha)	Obat (Kg/Ha)	Pupuk (Kg/Ha)	Ten - Ker (HKP/Ha)	Biaya Lain lain (Rp/Ha)
1	0.600	1.6666667	66.66667	1.666667	83.3333	41.666667	270000
2	0.350	2.8571429	71.42857	2.857143	114.286	45.714286	334285.7
3	1.000	1	70	2	100	35	205000
4	0.250	4	60	2	120	64	420000
5	0.350	2.8571429	77.14286	1.428571	71.4286	54.285714	328571.4
6	0.125	8	80	4	80	104	520000
7	0.500	2	70	2	140	44	300000
8	0.650	1.5384615	69.23077	2.307692	107.692	41.538462	253846.2
9	0.400	2.5	75	2.5	125	50	312500
10	0.175	5.7142857	57.14286	2.857143	85.7143	85.714286	600000
11	0.200	5	75	2.5	75	100	530000
12	0.350	2.8571429	91.42857	1.428571	57.1429	62.857143	342857.1
13	0.250	4	60	2	48	80	420000
14	0.400	2.5	80	2.5	112.5	60	312500
15	0.175	5.7142857	74.28571	2.857143	85.7143	85.714286	600000
16	0.150	6.6666667	86.66667	3.333333	100	100	433333.3
17	0.125	8	64	4	120	120	520000
18	0.250	4	64	2	80	80	420000
19	0.350	2.8571429	74.28571	2.857143	85.7143	62.857143	342857.1
20	0.175	5.7142857	68.57143	2.857143	114.286	85.714286	600000
Jumlah			1434.85	49.95055	1905.81	1403.0623	8065751
Rata-rata/Ha			71.74249	2.497527	95.2906	70.153114	403287.5

Lampiran 7. Biaya dan Pendapatan Usahatani Kedelai Per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002
Desa Bagorejo kecamatan Srono

No	Luas Lahan (Ha)	Perkalian	Benih (Rp/Ha)	Pupuk (Rp/Ha)	Obat (Rp/Ha)	Upah TK (Rp/Ha)	Biaya lain-lain (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)	Penerimaan (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	0.400	2.5	187500	281250	37500	750000	120000	1376250	1976000	599750
2	0.250	4	180000	250000	0	900000	100000	1430000	2176000	746000
3	0.600	1.6666667	190000	208333.333	141666.67	500000	103333.33	1143333.33	1866666.667	723333.3333
4	1.000	1	180000	162500	70000	480000	120000	1012500	1600000	587500
5	0.250	4	216000	300000	72000	1020000	60000	1668000	2188800	520800
6	0.350	2.8571429	171428.57	321428.571	71428.571	771428.571	105714.29	1441428.57	1828571.429	387142.8571
7	0.250	4	192000	200000	0	960000	100000	1452000	2048000	596000
8	0.125	8	180000	200000	120000	1440000	100000	2040000	3072000	1032000
9	0.175	5.7142857	171428.57	200000	0	1285714.29	77142.857	1734285.71	2742857.143	1008571.429
10	0.350	2.8571429	188571.43	214285.714	171428.57	771428.571	77142.857	1422857.14	1714285.714	291428.5714
11	0.400	2.5	187500	234375	112500	712500	120000	1366875	1780000	413125
12	0.650	1.5384615	184615.38	207692.308	38461.538	507692.308	112307.69	1050769.23	1772307.692	721538.4615
13	0.125	8	240000	0	0	1560000	100000	1900000	2816000	916000
14	0.250	4	180000	200000	0	1020000	140000	1540000	2067200	527200
15	0.180	5.5555556	200000	208333.333	83333.333	1250000	131111.11	1872777.78	2666666.667	793888.8889
16	0.175	5.7142857	205714.29	142857.143	85714.286	1200000	77142.857	1711428.57	2605714.286	894285.7143
17	0.350	2.8571429	171428.57	160714.286	71428.571	985714.286	77142.857	1466428.57	1828571.429	362142.8571
18	0.400	2.5	195000	187500	112500	750000	120000	1365000	1805000	440000
19	0.500	2	210000	240000	112000	660000	120000	1342000	1800000	458000
20	0.175	5.7142857	205714.29	214285.714	142857.14	1371428.57	134285.71	2068571.43	2742857.143	674285.7143
Total			3836901.1	4133555.4	1442818.7	18895906.6	2095323.6	30404505.3	43097498.17	12692992.83
Rata-rata			191845.05	206677.77	72140.934	944795.33	104766.18	1520225.27	2154874.908	634649.6413

Lampiran 8. Data Biaya dan Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Per Hektar Musim Tanam II Tahun 2002
Desa Bagorejo Kecamatan Srono

No	Luas Lahan (Ha)	Perkalian	Benih (Rp/Ha)	Pupuk (Rp/Ha)	Obat (Rp/Ha)	Upah TK (Rp/Ha)	Biaya Lain-lain (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)
1	0.600	1.666667	433333.333	104166.667	333333.33	600000	270000	1440833.33	2833333.333	1392500
2	0.350	2.857143	464285.714	142857.143	57142.86	685714.286	334285.714	1684285.71	3142857.143	1458571.429
3	1.000	1	455000	125000	40000	525000	205000	1350000	2750000	1400000
4	0.250	4	420000	148000	40000	960000	420000	1988000	3200000	1212000
5	0.350	2.857143	540000	89285.7143	28571.43	771428.571	328571.429	1757857.14	2857142.857	1099285.714
6	0.125	8	560000	100000	80000	1560000	520000	2820000	4000000	1180000
7	0.500	2	455000	175000	40000	660000	300000	1630000	2800000	1170000
8	0.650	1.538462	450000	134615.385	46153.85	623076.923	253846.154	1507692.31	2769230.769	1261538.462
9	0.400	2.5	525000	156250	50000	750000	312500	1793750	2750000	956250
10	0.175	5.714286	371428.571	107142.857	57142.86	1285714.29	600000	2421428.57	3714285.714	1292857.143
11	0.200	5	487500	93750	50000	1500000	530000	2661250	3250000	588750
12	0.350	2.857143	640000	71428.5714	28571.43	942857.143	342857.143	2025714.29	3142857.143	1117142.857
13	0.250	4	420000	60000	40000	1200000	420000	2140000	3400000	1260000
14	0.400	2.5	520000	140625	50000	900000	312500	1923125	3000000	1076875
15	0.175	5.714286	482857.143	85714.2857	57142.86	1285714.29	600000	2511428.57	3142857.143	631428.5714
16	0.150	6.666667	606666.667	100000	66666.67	1500000	433333.333	2706666.67	3666666.667	960000
17	0.125	8	416000	120000	80000	1800000	520000	2936000	4000000	1064000
18	0.250	4	416000	100000	40000	1200000	420000	2176000	3200000	1024000
19	0.350	2.857143	482857.143	107142.857	57142.86	942857.143	342857.143	1932857.14	3428571.429	1495714.286
20	0.175	5.714286	480000	142857.143	57142.86	1285714.29	600000	2565714.29	3428571.429	862857.1429
Total			9625928.57	2303835.62	999011	20978076.9	8065750.92	41972603	64476373.63	22503770.6
Rata-rata			481296.429	115191.781	49950.55	1048903.85	403287.546	2098630.15	3223818.681	1125188.53

Lampiran 9. Hasil Uji-t Biaya Usahatani Kedelai dan Kacang tanah per Hektar MT II Tahun 2002

Group Statistics

USAHATAN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BIAYA kacang	20	2098630	482692.13236	107933.2
kedelai	20	1520225	298741.65889	66800.67

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						Lower	Upper		
BIAYA Equal variances assumed	6.238	.017	4.557	38	.000	578404.88	126932.71	321443.0	835366.7
Equal variances not assumed			4.557	31.693	.000	578404.88	126932.71	319753.3	837056.5

Lampiran 10. Hasil Uji-t Pendapatan Usahatani Kedelai dan Kacang tanah per Hektar MT II Tahun 2002

Group Statistics

USAHATAN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PENDPT kacang	20	1125189	245603.50201	54918.61
kedelai	20	634649.6	217636.13852	48664.92

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
PENDPT Equal variances assumed	.029	.865	6.685	38	.000	490538.89	73377.983	341992.9	639084.9
Equal variances not assumed			6.685	37.458	.000	490538.89	73377.983	341922.3	639155.5

Lampiran 11. Ordinal Ranging Pendapatan Usahatani Kedelai Per Hektar MT II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono

No	Pendapatan	Persentase Penduduk	Persentase Pendapatan	% Kumulatif Pendapatan
1	291428.571			
2	362142.857	20		11.45387306
3	387142.857		11.45387306	
4	413125			
5	440000			
6	458000	20		26.78516669
7	520800	1946000	15.33129363	
8	527200			
9	587500			
10	596000	20		46.14652416
11	599750	2457535.714	19.36135747	
12	674285.714			
13	721538.461			
14	723333.33	20		69.66155109
15	746000	2984760.68	23.51502693	
16	793888.889			
17	894285.714			
18	916000	20		100
19	1008571.43	3850857.143	30.33844891	
20	1032000			
	<u>12692992.8</u>			

Rangking	Pendapatan	Yi	(Yi+1)
1	11.4538731	11.4538731	11.4538731
2	15.3312936	26.7851667	38.2390398
3	19.3613575	46.1465242	72.9316909
4	23.5150269	69.6615511	115.8080753
5	30.3384489	100	169.6615511
			<u>408.0942302</u>

$$G = 1 - (0.2 \times 0.115) + (0.2 \times 0.382) + (0.2 \times 0.729) + (0.2 \times 1.158) + (0.2 \times 1.696)$$

$$G = 0.1838$$

Lampiran 12. Ordinal Rangkings Pendapatan Usahatani Kacang Tanah Per Hektar MT II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono

No	Pendapatan	Persentase Penduduk	Persentase Pendapatan	% Kumulatif Pendapatan
1	588750			
2	631428.571	3039285.714	20	13.5056732
3	862857.143			13.50567319
4	956250			
5	960000			
6	1024000	4124875	20	31.83537924
7	1064000			18.32970604
8	1076875			
9	1099285.71			
10	1117142.86	4566428.57	20	52.12721677
11	1170000			20.29183753
12	1180000			
13	1212000			
14	1260000	5026395.6	20	74.46300968
15	1261538.46			22.33579291
16	1292857.14			
17	1392500			
18	1400000	5746785.72	20	100
19	1458571.43			25.53699032
20	1495714.29			
	22503770.6			

Rangking	Pendapatan	Yi	(Yi + 1)
1	13.5056732	13.5056732	13.5056732
2	18.32970604	31.83537924	45.34105244
3	20.29183753	52.12721677	83.96259601
4	22.33579291	74.46300968	126.5902265
5	25.53699032	100	174.4630097
			443.8625578

$$G = 1 - (0.2 \times 0.135) + (0.2 \times 0.453) + (0.2 \times 0.839) + (0.2 \times 1.266) + (0.2 \times 1.745)$$

$$G = 0.11227488$$

Lampiran 13. Hasil Perhitungan R/C ratio Usahatani Kedelai MT II Tahun 2002
Desa Bagorejo Kecamatan Srono

Resp	Penerimaan	Total biaya	R/C
1	1976000	1376250	1.43579
2	2176000	1430000	1.52168
3	1866666.67	1143333.3	1.63265
4	1600000	1012500	1.58025
5	2188800	1668000	1.31223
6	1828571.43	1441428.6	1.26858
7	2048000	1452000	1.41047
8	3072000	2040000	1.50588
9	2742857.14	1734285.7	1.58155
10	1714285.71	1422857.1	1.20482
11	1780000	1366875	1.30224
12	1772307.69	1050769.2	1.68668
13	2816000	1900000	1.48211
14	2068200	1540000	1.34299
15	2666666.67	1872777.8	1.42391
16	2605714.29	1711428.6	1.52254
17	1828571.43	1466428.6	1.24696
18	1805000	1365000	1.32234
19	1800000	1342000	1.34128
20	2742857.14	2068571.4	1.32597
<hr/>			
	43098498.17	30404505.3	28.4509
<hr/>			
	2154924.909	1520225.265	1.42255

R/C ratio = Rata-rata penerimaan/Rata-rata Total Biaya

R/C ratio = 2154924,91/1520225,27

R/Cratio = 1.4225

Lampiran 14. Hasil Perhitungan R/C ratio Usahatani Kacang Tanah MT II Tahun 2002 Desa Bagorejo Kecamatan Srono

Resp	Penerimaan	Total Biaya	R/C
1	2833333.3	1440833.3	1.96645
2	3142857.1	1684285.7	1.86599
3	2750000	1350000	2.03704
4	3200000	1988000	1.60966
5	2857142.9	1757857.1	1.62536
6	4000000	2820000	1.41844
7	2800000	1630000	1.71779
8	2769230.9	1507692.3	1.83673
9	2750000	1793750	1.5331
10	3714285.7	2421428.6	1.53392
11	3250000	2661250	1.22123
12	3142857.1	2025714.3	1.55148
13	3400000	2140000	1.58879
14	3000000	1923125	1.55996
15	3142857.1	2511428.6	1.25142
16	3666666.7	2706666.7	1.35468
17	4000000	2936000	1.3624
18	3200000	2176000	1.47059
19	3428571.4	1932857.1	1.77384
20	3428571.4	2565714.3	1.3363
	64476373.6	41972603	31.6152
	3223818.68	2098630.15	1.58076

R/C ratio = Rata-rataPenerimaan/ Rata-rata Total Biaya

R/C ratio = 3223818.7/2098630.15

R/C ratio = 1.580758

Group Statistics

USAHATAN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TENAGA kacang	20	70.1531	24.4787	5.4736
Kedelai	20	40.1954	14.7614	3.3007

Independent Samples Test

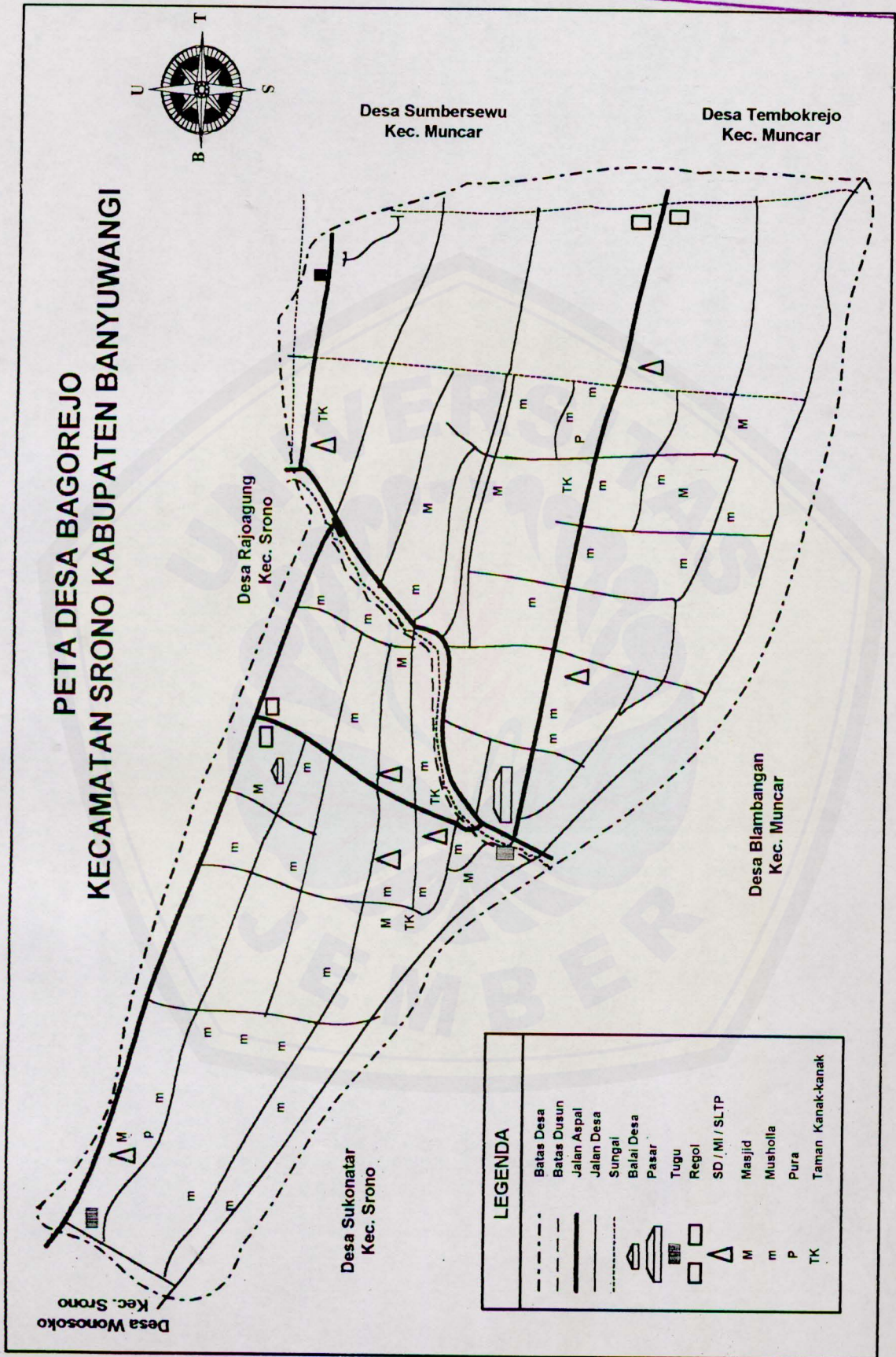
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TENAGA	Equal variances assumed	7.681	.009	4.687	38	.000	29.9578	6.3918	17.0182	42.8973
	Equal variances not assumed			4.687	31.205	.000	29.9578	6.3918	16.9250	42.9905

Lampiran 16. Data Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kedelai Per Hektar MT II Tahun 2002

Lahan	Konver Pengol		Tanam	Penyian				jumlah
	si	ahan		pupuk	gan	hama	Air	
0.400	2.5	5	7.5	5	7.5	2.5	5	32.5
0.250	4	8	8	8	8	0	4	36
0.600	1.666	3.3333	5	3.333	3.3333	1.67	3.333	20
1.000	1	3	6	4	3	2	2	20
0.250	4	8	8	8	12	4	4	44
0.350	2.857	5.7143	8.571	5.714	8.5714	2.86	2.857	34.29
0.250	4	8	12	8	4	0	4	36
0.125	8	8	16	16-		8	8	56
0.175	5.714	11.428	17.14	11.43	5.7143	0	5.714	51.43
0.350	2.857	5.7143	8.571	5.714	5.7143	2.86	2.857	31.43
0.400	2.5	5	7.5	5	5	2.5	2.5	27.5
0.650	1.538	4.6154	6.154	3.077-		1.54	1.538	16.92
0.125	8	16	16	16	8	0	8	64
0.250	4	8	12	8	8	0	4	40
0.180	5.555	11.111	16.67	11.11	5.5556	5.56	5.556	55.56
0.175	5.714	11.428	11.43	11.43	5.7143	5.71	5.714	51.43
0.350	2.857	8.5714	11.43	8.571	5.7143	2.86	2.857	40
0.400	2.5	5	10	5	5	2.5	2.5	30
0.500	2	6	10	6	4	2	2	30
0.175	5.714	11.428	22.86	11.43	5.7143	5.71	5.714	62.86
		153.34	220.8	160.8	110.53	52.3	82.14	779.9
		7.6672	11.04	8.04	5.5266	3.51	4.107	40.19

Lampiran 17. Data Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kacang Tanah Per Hektar MT II Tahun 2002

Lahan	Konv ersi	Pengo lahan	tanam	pupuk	sulam	Penyang an	Bumbun	hama	Air	Jumlah
	1.666	6.6666								
0.6	67	6	13.3333	3.3333	3.3333	5	5	1.666667	3.3333	43.33333
	2.857	5.7142								
0.35	14	8	17.1429	2.8571	2.8571	5.7143	5.714286	2.857143	2.8571	48.57143
1	1	4	14	2	2	5	4	2	2	36
0.25	4	8	24	4	4	8	8	4	4	68
	2.857	8.5714								
0.35	14	3	22.8571	5.7143	5.7143	8.5714	8.571429	2.857143	5.7143	71.42857
0.125	8	16	32	8	8	16	8	8	8	112
0.5	2	6	14	4	4	4	4	2	2	42
	1.538	6.1538								
0.65	46	4	15.3846	3.0769	3.0769	4.6154	4.615385	3.076923	1.5384	43.07692
0.4	2.5	7.5	20	5	5	7.5	7.5	5	2.5	62.5
	5.714	11.428								
0.175	29	571	28.5714	5.71429	5.7143	11.429	11.42857	5.714286	5.7143	91.42857
0.2	5	15	40	10	10	10	10	5	5	110
	2.857	8.5714								
0.35	14	286	22.8571	5.71429	5.7143	8.5714	5.714286	2.857143	2.857143	65.71429
0.25	4	12	32	8	8	8	8	4	4	88
0.4	2.5	7.5	20	5	5	7.5	7.5	2.5	2.5	60
	5.714	11.428								
0.175	29	5	34.2857	5.7143	5.7143	11.429	5.714286	5.714286	5.714286	91.42857
	6.666									
0.15	67	20	33.3333	6.6667	7.6667	13.333	6.666667	6.666667	6.666667	107.6667
0.125	8	16	48	0	0	16	8	16	8	120
0.25	4	12	32	4	4	4	8	8	4	80
	2.857	11.428								
0.35	14	5	22.8571	5.7142	5.7143	5.7143	5.714286	2.857143	2.857143	65.71429
	5.714	17.142								
0.175	29	8	28.5714	5.7142	5.7143	5.7143	11.42857	5.714286	5.714286	91.42857
	211.10									
	6	515.194	100.22	101.22	166.09	143.5678	96.48168	84.96703	1418.848	
	10.555									
	3	25.7597	5.0109	5.061	8.3046	7.178388	4.824084	4.248352	70.15	



- 5.2. Setelah menggunakan agens hayati, berapakah penambahan masa produktif tanaman cabai yang dapat Bapak peroleh ?
- a. Tidak ada (5)
 - b. 1 bulan (10)
 - c. 2 bulan (15)
- 5.3. Dengan adanya penambahan masa produktif tanaman cabai, apakah Bapak bisa mengetahui adanya perubahan pada produksi cabai yang dihasilkan ?
- a. Tidak bisa (5)
 - b. Kurang bisa (10)
 - c. Bisa (15)
- 5.4. Setelah menggunakan agens hayati, apakah tanaman cabai yang Bapak usahakan pernah mendapatkan serangan hama yang sama ?
- a. Pernah (5)
 - b. Kadang-kadang (10)
 - c. Tidak pernah (15)

